

FILSAFAT BENCANA

HIDUP HARMONI DENGAN RISIKO BENCANA ALAM

Peristiwa Bencana Tsunami Selat Sunda 2018 di Lampung Selatan



Oleh:

Wahyu Hidayat
NIM. 21205011005

**MAGISTER AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Hidayat, S.H., M.H.
NIM : 21205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Wahyu Hidayat, S.H., M.H.

NIM: 21205011005

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Hidayat, S.H., M.H.
NIM : 21205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Wahyu Hidayat, S.H., M.H.

NIM: 21205011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1594/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : FILSAFAT BENCANA
HIDUP HARMONI DENGAN RESIKO BENCANA ALAM
Peristiwa Bencana Tsunami Selat Sunda 2018 di Lampung Selatan: Perspektif Ecosophy
Hossein Nasr

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYU HIDAYAT, S.H., M.H
Nomor Induk Mahasiswa : 21205011005
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68a5b63d02477

Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 68abf718ea30e

Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 68a723fc235e

Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 68adb5ef771ed

Yogyakarta, 15 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Filsafat Bencana. Hidup Harmoni dengan Risiko Bencana Alam

Peristiwa Bencana Tsunami Selat Sunda 2018 di Lampung Selatan: Perspektif
Ecosophy Seyyed Hossein Nasr

Yang ditulis oleh:

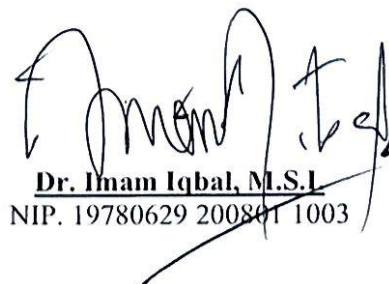
Nama : Wahyu Hidayat, S.H., M.H.
NIM : 21205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Saya meyakini bahwa tesis ini sudah siap untuk diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025
Pembimbing



Dr. Imam Iqbal, M.S.I
NIP. 19780629 200801 1003

HALAMAN MOTTO

“Dum spiro, spero”

“Selama aku bernafas, aku berharap”

[Cicero]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat kepada semua penyintas Tsunami Selat Sunda 2018 yang telah melewati cobaan hidup yang sangat sulit. Masyarakat pesisir yang terkena dampak bencana ini tidak hanya mengalami kehilangan barang-barang dan kerusakan fisik yang signifikan, tetapi juga berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual sebagai dasar kehidupan bersama. Energi kehidupan yang harmonis dengan alam, yang selama ini menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, terbukti menjadi faktor utama dalam proses pemulihan dan penyesuaian setelah terjadinya bencana. Dengan semangat kerjasama, saling mendukung, dan ketahanan, mereka membuktikan bahwa hidup selaras dengan alam bukan hanya sekadar ide, tetapi suatu kenyataan yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas dalam menghadapi berbagai rintangan.

Usaha mereka memotivasi saya untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep *Living Harmony* dan dengan konsep variabel *Ecosophy* dalam konteks komunitas yang rentan terhadap bencana, sekaligus menjadi pengingat bagi kita semua tentang pentingnya mempertahankan keseimbangan antara manusia dan alam. Tesis ini juga mencerminkan penghormatan kepada ketahanan dan keberanian para penyintas yang terus berusaha membangun kembali kehidupan mereka, meskipun dihadapkan pada keterbatasan dan ketidakpastian. Harapan saya adalah agar karya ini dapat memberikan kontribusi kecil bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta menginspirasi upaya mitigasi bencana yang lebih berperikemanusiaan.

Dengan penuh kerendahan hati, saya berharap tesis ini tidak sekadar menjadi catatan akademis, melainkan juga berfungsi sebagai pengingat bahwa kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kemampuan untuk hidup dalam keharmonisan dan keseimbangan dengan alam serta sesama manusia. Pendekatan dalam penanggulangan bencana juga hendaknya memperhatikan unsur filosofis, spiritualitas, tradisionalisme yang menyatu dengan semua kerja-kerja penyelenggaraan penanggulangan bencana, sehingga penanggulangan bencana di Indonesia dapat berjalan lebih efektif dan tidak berjarak dengan laku hidup manusia Indonesia, dan terhindar dari sekularisasi bencana. Harapan saya adalah agar masa depan yang lebih baik, lebih tangguh, dan resilien terwujud untuk seluruh masyarakat pesisir dan wilayah zona bahaya bencana di Indonesia. *Nothing about us without us.*

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai wilayah rawan bencana, termasuk tsunami Selat Sunda tahun 2018 yang menimbulkan dampak besar bagi masyarakat pesisir Lampung Selatan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan formal pemerintah, tetapi juga perlu ditopang oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini meliputi tiga pertanyaan: bagaimana konsep *Living Harmony* dipraktikkan di zona rawan bencana, bagaimana pandangan *Ecosophy* terhadap peristiwa tsunami, serta mengapa masyarakat tetap memilih tinggal di zona yang berisiko.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap pemikiran Ilan Kelman, Seyyed Hossein Nasr, Syamsul Ma'arif, dan Ronggowarsito, dilengkapi data lapangan melalui kesaksian masyarakat pesisir pasca tsunami. Fakta lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan wilayahnya karena faktor ekonomi, ikatan budaya, spiritual dan sosial. Sebaliknya, mereka mengembangkan cara-cara adaptif seperti ritual lokal, penguatan solidaritas antar masyarakat, serta pemaknaan spiritual bahwa bencana adalah bagian dari siklus alam.

Pembahasan menegaskan bahwa konsep *Living Harmony* berperan dalam menjelaskan pola adaptasi sosial-budaya masyarakat, sedangkan *Ecosophy* memberi kerangka filosofis bahwa hubungan manusia-alam-Tuhan harus dijaga secara seimbang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memperkuat kebijakan mitigasi formal, tetapi juga membentuk ketahanan yang lebih kontekstual dan berakar pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan penanggulangan bencana yang selama ini sudah dilakukan perlu dilengkapi dengan pendekatan filosofis yang membaca bencana secara lebih dalam dan sarat makna. Ikhtiar ini harus dilakukan dalam menghadapi risiko bencana untuk menghindari sekularisasi dalam penanggulangan bencana.

Kata kunci: Kearifan lokal, *Living Harmony Ecosophy*, dan Tsunami Selat Sunda 2018.

ABSTRACT

Indonesia is known as a disaster-prone region, including the 2018 Sunda Strait tsunami, which had a significant impact on coastal communities in South Lampung. This event demonstrates that disaster mitigation cannot rely solely on formal government policies but also needs to be supported by cultural values and local wisdom. This research addresses three questions: how the concept of Living Harmony is practiced in disaster-prone zones, how Ecosophy views tsunamis, and why people continue to live in risky zones.

The research methodology employed a qualitative approach, incorporating literature review of the ideas of Ilan Kelman, Seyyed Hossein Nasr, Syamsul Ma'arif, and Ronggowarsito, complemented by field data from coastal community testimonies after the tsunami. Field evidence indicates that communities did not abandon their areas due to economic factors, cultural, spiritual, or social ties. Instead, they developed adaptive strategies such as local rituals, strengthening community solidarity, and embracing the spiritual meaning of disasters as part of the natural cycle.

The discussion emphasizes that the concept of Living Harmony plays a role in explaining the socio-cultural adaptation patterns of society, while Ecosophy provides a philosophical framework that maintains a balanced relationship between humans, nature, and God. The research concludes that local wisdom not only strengthens formal mitigation policies but also forms a more contextual resilience rooted in everyday community life. Disaster management efforts currently in place need to be complemented by a philosophical approach that interprets disasters more deeply and meaningfully. This effort must be undertaken in facing disaster risks to avoid secularization in disaster management.

Keywords: *Local wisdom, Living Harmony, Ecosophy, and 2018 Sunda Strait Tsunami*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	K dan h
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tâ'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘el
م	Mīm	M	‘em
ن	Nūn	N	‘en
و	Wāwu	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyyā’
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهليّة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
--------------------------	--------------------	-----------------

fathah + ya' mati يَسْعٰ	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كَرِيْم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فُرُوْض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنٰكُم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ḡawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاةَ ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, seluruh puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanaallahu Wa Ta'ala*. yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Filsafat Bencana Hidup Harmoni Dengan Risiko Bencana Alam. Peristiwa Bencana Tsunami Selat Sunda 2018 di Lampung Selatan”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. yang telah menjadi teladan yang baik untuk kita, serta syafa'at-Nya yang selalu kita harapkan di *Yaumul Qiyamah* nanti.

Penulis memahami bahwa keseluruhan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., PH.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan beserta seluruh Jajarannya.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum. selaku Ketua Prodi S2 Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan beserta seluruh jajarannya, beliau juga sebagai penguji tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku dosen penguji tesis ini

5. Ibu Prof. Dr. Fatimah, M.A., PH.D. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing sejak menjadi mahasiswa di FUPI UIN SUKA.
6. Bapak Dr. Imam Iqbal. S. Fil.I, M.S.I selaku dosen pembimbing tesis penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta banyak masukan kepada penulis meskipun dalam kesibukannya, serta memberikan banyak semangat kepada penulis.
7. Para dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pelajaran serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan dari awal semester satu hingga semester tiga.
8. Kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta doa-doa selama proses mengerjakan tesis.
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Bapak Tomon Haryo Wirosobo, Ibu Hidayatut Thoyibah, dan Syarifuddin, yang telah saling mendukung, membantu dalam proses penyusunan tesis, serta memberikan motivasi dan dorongan yang positif. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Fahmi Kurniawan mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN SUKA.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum mencapai tingkat kesempurnaan, baik dari segi isi maupun cara penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Penulis juga mengharapkan agar tesis ini dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi pembaca, peneliti, serta semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Filsafat.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI.....	iii
KEMENTERIAN AGAMA	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	23
F. Metode Penelitian.....	48
G. Sistematika Penulisan.....	55
BAB II HIDUP SELARAS DENGAN RISIKO BENCANA ALAM.....	57
A. Konsep Bencana.....	57
B. Risiko Bencana.....	64
a) Bahaya (<i>Hazard</i>).....	69
b) Kerentanan (<i>Vulnerability</i>)	70
c) Kapasitas (<i>Capacity</i>).....	73
C. Memahami Siklus Bencana.....	76
a. Tahapan Prabencana	77
b. Tanggap Darurat	80
c. Tahapan Pasca Bencana	80
D. Budaya Risiko	82

E.	Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Tetap Tinggal Di Zona Rawan Bencana Pasca Tsunami Selat Sunda 2018	89
1.	Faktor ekonomi.....	89
2.	Faktor budaya	91
3.	Faktor spiritual.....	93
4.	Faktor sosial.....	97
F.	Upaya Pengurangan Risiko Bencana	101
1.	Pengurangan Risiko Bencana Sebagai Pendekatan Utama.....	101
2.	Pengurangan Risiko Bencana Sebagai Gaya Hidup	103
3.	Panduan Global Menangani Risiko Penanggulangan Bencana	105
G.	Konsep <i>Living Harmony</i>	109
H.	<i>Living Harmony</i> Masyarakat di Zona Rawan Bencana.....	118
I.	Perilaku <i>Living Harmony</i> di Masyarakat Terdampak Bencana Tsunami Selat Sunda 2018	122
J.	Bencana Dalam Pandangan Agama Islam	138
BAB III ECO-PHILOSOPHY MENUJU LIVING HARMONY.....		148
A.	<i>Ecosophy</i> Seyyed Hossein Nasr	148
a)	Alam Sebagai Teofani.....	156
b)	Al-Hadarat Al-Ilahiyyat Al-Khamsah	158
c)	Manusia Primordial VS Manusia Promethean	160
d)	Perspektif Kearifan (Gnostik)	162
e)	Makna Spiritual Alam.....	163
f)	Shifting-Paradigm (Perubahan Paradigma).....	164
g)	Dua Agenda untuk Dunia Islam	165
B.	<i>Memayu Hayuning Bawono</i> , Ronggowarsito.....	165
BAB IV TSUNAMI SELAT SUNDA.....		171
A.	Kronologis Kejadian Bencana.....	171
B.	Peristiwa Tsunami 2018 dalam Ingatan Masyarakat Terdampak	176
C.	Catatan dibalik Tsunami 2018	185
BAB V PENUTUP.....		203
A.	Kesimpulan	203
B.	Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA.....		209
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		217

A. Identitas Diri.....	217
------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan suatu fenomena alam yang menunjukkan ketidakseimbangan antar unsur alam. Bencana merujuk pada peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan mata pencaharian masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam atau manusia. Hal ini dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan efek psikologis.¹

Secara filosofis-teologis, bencana alam tidak hanya dipandang sebagai peristiwa fisik, tetapi bencana alam merupakan suatu cobaan dari Allah SWT. kepada hamba-Nya yang beriman dan juga sebagai teguran bagi umat-umat-Nya yang lalai dengan perintah agama. Bagi masyarakat Indonesia yang dianggap memiliki nilai religius, rentetan peristiwa bencana alam pastinya tidak luput dari cara memandang dan menyikapinya dengan berbagai perspektif yang ada dan salah satu perspektif itu adalah perspektif keislaman. Perspektif ini menekankan kepada masyarakat untuk merespons peristiwa bencana alam dengan banyak *tafakkur* (merenung) dan *muhasabah* (intropeksi diri) atas peristiwa yang telah terjadi.²

Terlepas dari sudut pandang perspektif keagamaan yang muncul dalam merespons bencana, penting juga untuk melihat realitas objektif mengenai

¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), “Definisi Bencana,” <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>

² Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, “*Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*,” Prosiding Mitigasi Bencana, 2021.

tingginya frekuensi bencana di Indonesia. Indonesia disebut laboratorium bencana karena memiliki lebih dari 13 jenis bencana, baik alam maupun non-alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan wabah penyakit.³ Tingginya kerentanan di Indonesia menegaskan pentingnya mitigasi dan adaptasi menyeluruh. Ketidakpastian waktu bencana mendorong masyarakat untuk memiliki kapasitas antisipatif, adaptif, dan daya lenting yang kuat.

Mempersiapkan diri menghadapi bencana bukan hanya merupakan kewajiban pemerintah, melainkan juga tanggung jawab setiap komponen masyarakat. Kesadaran tentang kemungkinan terjadinya bencana yang dapat terjadi kapan saja mengharuskan peralihan dari penanganan yang bersifat reaktif ke upaya pencegahan. Masyarakat harus memiliki pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian terhadap masalah kebencanaan agar dapat bertindak, beradaptasi di daerah yang berisiko, serta berpartisipasi secara aktif dalam mengurangi dampak bencana.⁴

Gagasan tersebut sejalan dengan konsep *Living in Harmony With Disaster* yang dikemukakan oleh Syamsul Ma'arif saat menjabat sebagai Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).⁵ Secara etimologis konsep "*Living in Harmony With Disaster*" berarti "Hidup Selaras dengan Bencana". Konsep ini mengandung frasa yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu: "*Living*" yang berarti

³ Syamsul Maarif, (2012) *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

⁴ Sri Harini, "Membangun Masyarakat Sadar Bencana," *Jurnal Dakwah XI* (2021): 168.

⁵ "Membangun Paradigma '*Living in Harmony with Disaster*' di Indonesia: Kuliah Bersama Prof. Syamsul Maarif," Program Studi Magister Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada, <https://mmb.pasca.ugm.ac.id/berita/membangun-paradigma-living-in-harmony-with-disaster-di-indonesia-kuliah-bersama-prof-syamsul-maarif>.

“Hidup”, “*Harmony*” yang berarti “Keselarasan” atau “Harmoni”, dan “*With Disaster*” yang berarti “dengan Bencana”. Konsep ini menggarisbawahi pada pentingnya untuk mengenali apa itu bencana, memahami arti dari bencana, dan beradaptasi terhadap bencana, karena mengingat bencana merupakan dari dinamika alam.

Konsep ini mencakup sikap mental, perencanaan, dan tindakan konkret untuk mengurangi risiko, memperkuat ketahanan, dan membangun kembali setelah bencana terjadi. Strategi permukiman *Living Harmony With Disaster*, mengutamakan pada masa depan dengan meminimalkan jumlah korban, baik secara fisik maupun non-fisik. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan perubahan pola permukiman karena pola sebelumnya masih menyebabkan korban. Selain itu, strategi ini menekankan pada penguatan serta stabilisasi mata pencaharian guna mendukung pola permukiman yang lebih aman dari ancaman bencana. Pendekatan perencanaan tata ruang ini menggunakan konsep penanggulangan bencana berbasis komunitas (*community-based disaster management*), yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan sarana mitigasi terhadap risiko bencana.⁶ Strategi bermukim *Living in Harmony With Disaster* terorganisasi dari zona aman dan zona rawan yang terkoordinasi dengan berbagai kegiatan aktivitas masyarakat, yaitu antara lain, kegiatan pertanian, perikanan, serta peternakan yang didukung oleh sarana mitigasi bencana, maka sistem permukiman yang mendukung untuk

⁶ Hatta Effendi, “*Strategi Bermukim Living in Harmony with Disaster: Studi Kasus Masyarakat Lereng Gunungapi Merapi Cangkringan Sleman Yogyakarta*,” *Reka Ruang* Vol. 4, No. 1 (2021): 42–50, <https://journal.itny.ac.id/index.php/rekaruang/index>

kehidupan masyarakat dapat mengakomodasi ancaman bencana.⁷ Konsep ini akan diuraikan lebih lanjut sebagai salah satu dasar berpikir dalam tesis ini.

Selain pendekatan *Living in Harmony With Disaster* yang menekankan keterkaitan hidup selaras antara manusia dan bencana, penting juga untuk melihat bagaimana keterkaitan ini dipahami dalam konteks ekologis dan filsafat lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memperluas pemahaman ini adalah konsep *Ecosophy*. Istilah *Ecosophy* atau *Ecophilosophy* dicetuskan oleh filsuf Norwegia, Arne Naess, yang merupakan bapak ekologi dalam (*Deep Ecology*). Kata eko-filosofi atau *eco-philosophy* (*a portmanteau of ecological philosophy*) terdiri dari dua kata, “*Eco*” artinya “rumah tangga”, dan “Filosofi (*Philosophy*)” artinya “kearifan / kebijaksanaan”. “*Ecosophy*” merupakan istilah yang merujuk pada filsafat lingkungan yang berusaha menggabungkan ilmu ekologi dengan filsafat. Tujuannya adalah untuk menemukan kearifan dan kebijaksanaan dalam konteks ekologis serta membahas tentang harmoni atau keseimbangan ekologi.

Peristiwa bencana tsunami di Selat Sunda pada tahun 2018 yang dipicu oleh longsor lereng Gunung Anak Krakatau menimbulkan dampak besar bagi wilayah Banten dan Lampung⁸, menelan ratusan korban jiwa serta kerugian materiil yang signifikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan bencana tidak dapat sepenuhnya menghindari risiko, sehingga diperlukan pendekatan hidup

⁷ Hatta Effendi, “Strategi Bermukim *Living in Harmony with Disaster*: Studi Kasus Masyarakat Lereng Gunungapi Merapi Cangkringan Sleman Yogyakarta,” *Reka Ruang* Vol. 4, No. 1 (2021): 42–50, <https://journal.itny.ac.id/index.php/rekaruang/index>

⁸ “Tsunami Selat Sunda 2018,” *Wikipedia Bahasa Indonesia* https://id.wikipedia.org/wiki/Tsunami_Selat_Sunda_2018

berdampingan dengan risiko sebagai strategi adaptasi yang realistis dan berkelanjutan.

Pendahuluan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk melihat bagaimana hidup selaras dengan risiko bencana alam di pesisir pantai Lampung Selatan pasca bencana tsunami Selat Sunda 22 Desember 2018 dilihat dalam perspektif *Ecosophy*. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Lampung Selatan masih tetap ingin tinggal di zona rawan bencana dan memberikan sumbangan pemikiran, apa yang harus dilakukan oleh stakeholder dalam menyikapi fenomena bencana tsunami Selat Sunda 2018.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah yang antara lain:

1. Bagaimana konsep *Living Harmony* di daerah rawan bencana?
2. Bagaimana *Ecosophy* memandang bencana tsunami selat sunda tahun 2018 di pesisir pantai Lampung Selatan?
3. Mengapa masyarakat pesisir pantai Lampung Selatan masih tinggal di daerah rawan bencana?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas beberapa permasalahan pokok yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian:

- a. Menganalisis pandangan *Living Harmony* dan menyikapi pemikiran masyarakat yang tidak ingin dipindahkan dari daerah zona risiko bencana tsunami ke zona aman bencana tsunami.
- b. Menganalisis pandangan *Ecosophy* terhadap bencana tsunami selat sunda tahun 2018 di pesisir pantai Lampung Selatan.
- c. Menganalisis mengapa masyarakat pesisir pantai Lampung Selatan masih tinggal di daerah rawan bencana, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat pesisir pantai Lampung Selatan masih tinggal di daerah rawan bencana serta, apa upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi tingginya potensi risiko bencana.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang memberikan keuntungan seperti yang telah dijelaskan di bawah ini:

- a. Bagi ilmu pengetahuan; penelitian ini hendak menyumbangkan pemikiran tentang konsep *Living Harmony* dan *Ecosophy* di daerah rawan bencana alam, sebagai upaya untuk dapat hidup selaras yang berdampingan dengan ancaman bencana. Peneliti juga hendak memperbaiki literasi tentang tsunami bahwa, tsunami terjadi tidak selalu disebabkan oleh gempa bumi yang besar, melainkan dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya tanda dari gempa bumi. Penelitian ini menjadi

saran perbaikan sistem peringatan dini tsunami yang lebih baik, karena saat ini sistem peringatan dini masih menggunakan deteksi gempa, sebagai dasar peringatan dini tsunami.

- b. Bagi Filsafat Islam: penelitian ini hendak menyumbangkan pemikiran tentang *Ecosophy* dalam melihat fenomena pasca bencana tsunami Selat Sunda di Lampung Selatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh cara pandang khas Masyarakat pesisir Lampung Selatan yang menunjukkan pendekatan tersendiri dalam menghadapi bencana maupun dalam menjalani kehidupan di wilayah rawan bencana. Pandangan tersebut dinilai memiliki keunikan yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam konteks lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip filsafat Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan ciptaan Tuhan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tinjauan kepustakaan tentang bencana alam, tsunami, gunung Krakatau, Gunung Anak Krakatau, dalam konsep *Living Harmony* dan pandangan *Ecosophy*, yang menggunakan beberapa literatur di bawah ini:

Greg Bankoff, seorang sejarawan sosial dan lingkungan yang produktif dalam menulis tentang bencana alam dalam perspektif sejarah, dalam salah satu artikelnya berjudul "*Storm over San Isidro: Repeated Disaster and Civic Community Culture in Nineteenth-Century Philippines*" menyimpulkan bahwa

ancaman bencana alam membuat penduduk terus-menerus terekspos pada risiko bencana. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga mendorong mereka untuk mengembangkan strategi penanggulangan risiko berdasarkan pengalaman, yang kemudian menjadi pelajaran berharga untuk masa depan.⁹

Dengan demikian, pandangan Greg Bankoff mengindikasikan bahwa bencana tidak hanya dipahami sebagai kejadian yang merugikan, melainkan juga sebagai kesempatan untuk belajar secara sosial bagi masyarakat. Dalam konteks *Living Harmony*, situasi ini dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk menciptakan keseimbangan baru dengan alam sekitarnya. Masyarakat tidak hanya menghadapi risiko, tetapi juga menyesuaikan diri melalui pengalaman bersama yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam.

Ben Wisner, dalam bukunya *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (2004), membahas bagaimana manusia menjadi rentan terhadap bencana. Buku ini mengaitkan kemiskinan dengan kerentanan, serta menyoroti masyarakat yang cenderung lebih rentan, seperti perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, lansia, imigran, dan etnis minoritas. Wisner juga menjelaskan dua model analisis dalam memahami kerentanan. Model *pertama*, menghubungkan 'akar masalah' dengan 'kondisi bahaya' untuk menjelaskan bagaimana kerentanan dapat berkembang. Model *kedua*, menggunakan konsep 'akses' dan 'penghidupan' untuk memahami, mengapa beberapa komunitas lebih rentan dibandingkan dengan yang lain. Buku ini menyimpulkan bahwa risiko yang

⁹ Greg Bankoff, "Storm over San Isidro : Repeated Disaster and Civic Community culture in Nineteenth -Century Philippines" (Juli 2016)

dihadapi masyarakat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan dalam kehidupan sehari-hari, serta, bahwa bencana merupakan hasil dari interaksi kompleks antara bahaya alam dan tindakan manusia.¹⁰

Dengan merujuk pada pemikiran Ben Wisner, terlihat bahwa kerentanan masyarakat terhadap bencana tidak hanya bersumber dari faktor alam, tetapi juga dari ketidaksetaraan sosial dan keterbatasan akses. Dalam perspektif *Living Harmony*, kondisi ini menegaskan bahwa harmoni antara manusia dan alam tidak dapat tercapai tanpa adanya keadilan sosial. Upaya membangun keseimbangan hidup Bersama lingkungan harus sejalan dengan penguatan komunitas rentan, sehingga tercipta keselarasan yang menyeluruh antara dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis.

Adrian B. Lopian merupakan salah satu tokoh penting yang meneliti dampak bencana alam dalam perspektif sejarah. Dalam studinya (1984), ia mengungkap hubungan erat antara bencana alam dan perubahan sosial. Dengan meneliti letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883, Lopian menunjukkan bagaimana peristiwa vulkanik tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik tetapi juga memicu pergeseran nilai-nilai, munculnya gerakan sosial baru dan bahkan memicu munculnya konflik.

Bagi masyarakat Banten, letusan Krakatau bukan sekadar bencana alam, melainkan manifestasi dari ketidakseimbangan kosmos. Mereka meyakini bahwa pelanggaran terhadap tatanan kosmis telah mengundang murka alam, yang

¹⁰ Ben Wisner, Piers Blaikie, Terry Cannon, Ian Davis, *"At Risk: natural hazards, people's vulnerability and disasters"* (2004)

diwujudkan dalam bentuk air dan api vulkanis guna mengembalikan keseimbangan sosial. Praktik budaya seperti tayuban dan tari ronggeng oleh kaum alim Banten, dianggap sebagai penyebab turunnya hukuman Tuhan. Menurut A.B. Lopian *“dalam hal pemberontakan Cilegon dapat dikatakan bahwa bencana alam yang disebabkan oleh meletusnya Krakatau merupakan penyebab yang menggerakkan, terutama kaitannya dengan aspek keagamaan.”* Hal ini memicu masyarakat Banten pasca bencana menjadi fanatik.¹¹ Fanatisme terhadap agama semakin menguat dan Lopian, turut memotivasi perlawanan terhadap Belanda sebagai bagian dari perjuangan menegakkan tatanan sosial yang lebih adil dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun Lopian berhasil menghubungkan letusan Krakatau dengan meningkatnya perlawanan di Banten, studinya masih memiliki keterbatasan, terutama dalam menganalisis dampak bencana terhadap masyarakat di pulau-pulau kecil sekitar Krakatau, seperti Sebesi dan Sangiang. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut. Analisis Lopian secara keseluruhan memperkaya pemahaman kita tentang interaksi manusia dengan lingkungan alam serta bagaimana bencana dapat menjadi pemicu perubahan sosial yang signifikan.¹²

Hubungan antara bencana alam dan ketuhanan adalah fenomena yang kompleks dan beragam. Kepercayaan kepada Tuhan, khususnya dalam konteks agama, dapat menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi para korban bencana, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan. Oleh karena itu,

¹¹ Erlita Tantri, “Letusan Krakatau 1883: Pengaruhnya terhadap Gerakan Sosial Banten 1888,” *Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol. 16, No. 1 (2014): 191–210.

¹² AB Lopian, Lopian, pp.224-225.

memahami bagaimana agama memengaruhi respons masyarakat terhadap bencana menjadi penting agar strategi penanganan yang lebih efektif dan inklusif dapat dirancang. Meskipun, hidup berdampingan dengan risiko, setiap individu tidak selalu memiliki persepsi dan kesadaran yang sama dalam menilainya, sehingga tidak bisa dijadikan ukuran kewaspadaan yang universal. Perbedaan ini dipengaruhi oleh, bagaimana seseorang berhadapan dengan risiko, serta pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam memahami risiko, penting untuk mempertimbangkan perspektif sosio-kultural, termasuk aspek budaya dan pengalaman hidup masing-masing individu.¹³

Artikel yang ditulis oleh Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika yang berjudul: “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”.¹⁴ Tulisan ini membahas dan menjelaskan tentang analisis konsep ekosufisme: hubungan harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr. Konsep ekosufisme yang dikemukakan oleh Nasr dimulai dari, Ia mengamati bahwa manusia telah mengalami krisis spiritual yang berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena kurangnya nilai spiritual dalam diri manusia, hal ini mengakibatkan terjadinya krisis lingkungan.

Oleh karena itu, Nasr menyajikan suatu pengajaran mengenai cara manusia seharusnya beretika dan menjaga lingkungan dengan baik melalui pengusulan

¹³ Becerra R, Preece DA, Gross JJ. Assessing beliefs about emotions: *Development and validation of the Emotion Beliefs Questionnaire*. PLoS One. 2020 Apr 14;15(4): e0231395. doi: 10.1371/journal.pone.0231395. PMID: 32287328; PMCID: PMC7156043.

¹⁴ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 16, No. 2 (2021): 155–172, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>

konsep ekosufisme. Maka, melalui gerakan ekosufisme ini, akan tercipta harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia. Agar dapat mewujudkan perdamaian dan keharmonisan dengan alam, manusia harus terlebih dahulu menaati dan mengikuti perintah Tuhan. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan, bagaimana konsep ekosufisme serta bagaimana harmoni Tuhan, alam dan manusia dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ridhwan yang berjudul: “Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr)”.¹⁵ Tesis ini mengulas Krisis lingkungan yang sedang terjadi, yang berasal dari kesalahan mendasar dalam pemikiran filosofis mengenai pemahaman manusia terhadap diri mereka sendiri, lingkungan, serta posisi manusia dalam ekosistem secara keseluruhan. Kesalahan tersebut mengakibatkan kekeliruan dalam pola perilaku manusia, khususnya dalam interaksi dengan lingkungan. Kegiatan produksi yang berlebihan menyebabkan perilaku dan tindakan yang bersifat merugikan lingkungan. Selain itu, konsep materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi telah berperan dalam mempercepat serta memperburuk kerusakan lingkungan.

Menurut Seyyed Hossen Nasr, ajaran Islam mengenai Tuhan, manusia, alam, dan hubungan antar mereka, merupakan panggilan nyaring untuk membangunkan dari mimpi bahaya sains dan ego kemanusiaan dalam menaklukkan alam. Ajaran tersebut dapat membimbing umat muslim menuju jalan yang benar

¹⁵ Muhammad Ridhwan, *Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr)* (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

dalam mewujudkan keharmonisan dengan alam, sekaligus membantu peradaban dunia Barat dalam menemukan kembali tradisi spiritual yang terlupakan, dengan mengingat kembali peran manusia sebagai ciptaan Tuhan. Islam memiliki pemahaman yang sangat jelas mengenai pentingnya perlindungan, penyelamatan, dan pemeliharaan lingkungan. Pemahaman Islam mengenai lingkungan ini telah sebagian diterima dan diadopsi sebagai prinsip-prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ahli lingkungan. Prinsip-prinsip ekologi ini juga telah dicatat dalam beberapa perjanjian dan konvensi global yang berhubungan dengan lingkungan.

Konsep ekосоfi sebagai teologi lingkungan dalam Islam ini dapat dijadikan sebagai landasan moral dan spiritual dalam usaha penyelamatan ekologi, yang juga dikenal sebagai "teologi lingkungan." Ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak memadai dalam usaha menyelamatkan lingkungan yang sudah dalam keadaan sangat kritis dan membahayakan keberadaan serta fungsi planet Bumi ini. Isu lingkungan tidak hanya berkaitan dengan ekologi, tetapi juga melibatkan aspek teologi.

Artikel yang ditulis oleh Masrokhin yang berjudul "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah Dalam Kajian Fiqh)".¹⁶ Artikel yang ditulis oleh Masrokhin yang berjudul: "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah Dalam Kajian Fiqh)".¹⁷ Penelitian ini mencoba mengungkap penyebab mendasar dari krisis lingkungan dan solusi alternatifnya

¹⁶ Masrokhin, "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al Taharah Dalam Kajian Fiqh)," *Jurnal Irtifaq* 1 (2014).

¹⁷ Masrokhin, "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al Taharah Dalam Kajian Fiqh)."

menurut prespektif Seyyed Hossein Nasr. Nasr memaparkan pentingnya dimensi spiritual, dalam etika lingkungan melalui gagasan *Ecosophy* atau *green sufism*. Pemikiran Nasr menyoroti, krisis spiritual sebagai akar dari krisis ekologis, yang ditandai oleh perlakuan manusia terhadap alam sebagai objek semata, bukan sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan. Dalam konteks ini, konsep *Ecosophy* milik Nasr menjadi relevan karena menawarkan solusi berbasis kesadaran spiritual untuk mengatasi degradasi lingkungan. *Ecosophy* menempatkan manusia bukan sebagai penguasa atas alam, tetapi sebagai bagian integral dari sistem kosmis yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaganya. Pemikiran ini sangat relevan dalam memahami masyarakat pesisir yang tetap bertahan di kawasan rawan bencana, di mana keyakinan spiritual mereka justru membentuk keberanian dan ketabahan untuk hidup berdampingan dengan alam yang berisiko. Pemikirannya tentang koneksi antara manusia dan alam yang cenderung metafisika. Dalam konteks ini, penguraian konsep ekologi Islam untuk memperlihatkan dimensi lain dari ajaran agama, khususnya Islam, yaitu sebagai agama yang harmonis dan ramah terhadap alam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibrahim Abdul Matin dalam bukunya yang berjudul "*Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*" bahwa Islam merupakan agama terbesar kedua di dunia, setelah agama Kristen yang menduduki urutan pertama. Perspektif agama Islam memberikan dorongan yang berguna untuk langkah-langkah kalangan umat Islam dan kepada siapa pun yang telah peduli terhadap penyelamatan bumi. Perspektif ini telah mencakup berbagai prinsip ajaran Islam, seperti pemahaman tentang *Tawhid*, yaitu keesaan Allah SWT

dan ciptaan-Nya, *Ayat yaitu*, kemampuan untuk melihat tanda-tanda kehadiran Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, *Khalifah yaitu*, kesadaran manusia sebagai peran penjaga dan pemelihara bumi, penghormatan terhadap amanah atau perjanjian spiritual antara manusia dan Tuhan untuk menjaga ciptaan-Nya, *'adl yaitu*, komitmen untuk menegakkan keadilan, serta *mīzān yaitu*, hidup secara seimbang dan selaras dengan alam.¹⁸

Pada perspektif terakhir, *mīzān* (keseimbangan) merupakan cerminan dalam prinsip ajaran Islam mengenai hidup dengan seimbang dan selaras dengan alam. *Mīzān* (keseimbangan) merupakan segala sesuatu yang sudah diatur secara halus oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dengan *mīzān* (keseimbangan). Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak merusak keseimbangan, karena menerapkan keseimbangan dalam kehidupan merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam Al-Qur'an disebutkan terus menerus mengenai "*Tanda-tanda bagi orang-orang yang merenung*", yang memiliki makna bahwa, keseimbangan menjadikan manusia untuk merenungi apa yang telah mereka lihat serta perbuat terhadap dunia di sekitarnya. Hal ini memperjelas bahwa manusialah yang telah memengaruhi *mīzān* (keseimbangan). Allah SWT mengatakan mengenai keseimbangan-Nya dalam Q.S. Ibrahim 13:34¹⁹

¹⁸ Ibrahim Abdul-Matin, Green Deen: *What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010)

¹⁹ Ibrahim Abdul-Matin, Green Deen: *What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010)

وَمَا تَنكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ

لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya, “Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)” (34)

Ayat ini telah menunjukkan bahwasannya, pandangan manusia terhadap sumber daya alam yang masih terbatas merupakan pandangan yang salah. Hal yang terbatas justru merujuk pada pemahaman manusia dalam menggunakan sumber daya alam dengan bijak, yaitu dengan cara tidak mengkonsumsi secara berlebihan, tidak mencemari atau merusak sumber daya alam akibat konsumsi berlebihan. Maka, untuk menghindari hal-hal tersebut adalah dengan hidup menggunakan keseimbangan dengan alam, sehingga sumber daya alam dapat dipertahankan sepanjang masa. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya lalu mengawasi bagaimana kalian berbuat" (H.R. Muslim). Nabi Muhammad menyampaikan bahwasannya, manusia adalah sebagai pemimpin dan pengelola bumi, dengan apa yang telah diperbuat oleh manusia akan dinilai – berdasarkan apakah manusia sudah menjaga bumi dengan benar atau malah sebaliknya, menghancurkan bumi.

Pola konsumsi berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam akan menimbulkan sikap ketidakadilan yang besar bagi makhluk hidup yang ada di muka

bumi. Hal ini tidak hanya diperingatkan oleh agama Islam saja tetapi, semua agama telah memerintahkan kepada manusia untuk menerapkan sikap keadilan (*'adl*) dan menjauhi sikap ketidakadilan. Karena dengan menerapkan keadilan akan menciptakan keseimbangan dan selaras dengan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan dipercayakan kepada manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) bumi.²⁰

Menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia memiliki pandangan dunia yang tidak memikirkan kelangsungan alam karena ilmu pengetahuan desakralisasi terjadi di zaman modern. Dalam pandangan ini, alam tidak lagi dilihat sebagai sesuatu untuk dieksploitasi untuk kebutuhan manusia, melainkan sebagai sebuah entitas yang akan mampu dilakukan oleh manusia mencapai posisi yang lebih tinggi dengannya. Dalam literatur fiqih Islam, terdapat bab tentang Al-Taharah. Dosen fiqih yang telah menguasai ilmiah metodologi sangat mampu dibimbing untuk peduli terhadap lingkungan. Sehingga, pemahaman terhadap lingkungan hidup tidak hanya sekedar dipahami sebagai ilmu, tetapi juga sebagai cermin dalam sikap, sebagaimana ajaran agama lainnya.²¹

Nasr menganggap bahwa sangat penting untuk menciptakan perspektif baru yang berlandaskan tradisi spiritual dari berbagai agama, termasuk Islam dan agama lain. Hal ini disebabkan oleh pandangan kita terhadap alam saat ini yang justru semakin memperburuk krisis lingkungan yang sedang berlangsung. Menurut Nasr, agama memiliki kemampuan yang sangat besar untuk berkontribusi dalam usaha

²⁰ Ibrahim Abdul-Matin, Green Deen: *What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010)

²¹ Masrokhin, Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (*Studi Kitab Al-Taharah dalam Kajian Fiqih*)

melindungi bumi. Walaupun Nasr juga menjelaskan peran agama lain selain Islam dalam menghadapi krisis lingkungan, ia lebih banyak menekankan pandangan Islam mengenai isu ini. Dengan mengevaluasi kembali tradisi (spiritual Islam) dan menekankan signifikansi penataan kembali hubungan antara manusia dan alam berdasarkan wawasan spiritual, Nasr berusaha memperlihatkan citra Islam yang mendukung lingkungan.

Artikel yang ditulis oleh Ayşe Yücel* dan Nahide Konak yang berjudul: “*Derin ekoloji ve İslam’da insan-doğa ilişkisi*”.²² Artikel ini membahas sosiologi lingkungan Catton dan Dunlap, yang telah mengembangkan paradigma ekologi baru melalui pengaruh Sosiologi Durkheim yang berpendapat bahwa kesadaran kolektif masyarakat ekologis yang baru perlu dikembangkan mengatasi krisis ekologi. Berdasarkan pertanyaan tentang, apa yang menjadi sumber kolektif ekologis tersebut agar terciptanya kesadaran pada masyarakat, artikel ini berfokus pada kemungkinan kekuatan pendorong yang dapat mengubah gaya hidup masyarakat saat ini selaras dengan keseimbangan ekologi.

Artikel ini mengasumsikan bahwa pemahaman agama dan etika lingkungan, perspektif yang diabaikan dalam sub-disiplin sosiologi lingkungan yang mempelajari hubungan timbal balik dan interaksi antara masyarakat dan alam, dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekologi baru kesadaran, memori kolektif masyarakat ekologis, dan menyalurkan individu ke arah gerakan lingkungan. Oleh karena itu, artikel ini membandingkan filsafat ekologi mendalam dan Islam

²² Ayşe Yücel* & Nahide Konak. (2021). *Derin ekoloji ve İslam’da insan-doğa ilişkisi*. *Nosyon*, 8

berdasarkan pendekatan mereka terhadap hubungan manusia-alam. Artikel ini menganalisis persamaan dan perbedaan antara ekologi dan etika lingkungan Islam. Berdasarkan analisis, bertentangan dengan dampak terbatas dari ekologi, Islam adalah kekuatan pendorong dalam penyediaan solusi terhadap krisis ekologi yang sangat penting untuk mengisi kesenjangan dalam sosiologi lingkungan, yang cenderung mengabaikan agama dan fenomena spiritual. Setiap muslim yang hidup sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dapat melaksanakan kewajiban tersebut, serta dapat menjaga perlindungan lingkungan. Dapat dikatakan bahwa, pendekatan individu Muslim terhadap permasalahan ekologi sejalan prinsip-prinsip Al-Qur'an, yang dapat membawa perubahan dalam perilaku sosial, setidaknya di negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah umat muslim.

Artikel yang ditulis oleh: Barnabas Ohoiwutun dengan judul "Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess".²³ Artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pemikiran Naess mengenai hubungan antara agama dan alam. Menurut Naess, hubungan antara agama dan alam memiliki dua sisi. Di satu sisi, agama merupakan sumber yang bermanfaat bagi manusia dalam mengenal alam dan diri mereka sendiri. Agama juga mengajarkan kepada manusia tentang cara menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungan. Sebaliknya, agama menjadi penyebab krisis lingkungan karena melalui penafsiran kitab suci yang bersifat menempatkan manusia sebagai pusat, memberikan kepada manusia pemahaman

²³ Barnabas Ohoiwutun. (2022). Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess. *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3, 1.

dan kekuatan untuk mengendalikan bahkan memanfaatkan alam secara sembarangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis ekologis, kita perlu beralih dari pemahaman yang berfokus pada penafsiran antroposentrik ke pemahaman yang berorientasi pada penafsiran ekologis.

Naess melihat agama sebagai pedang bermata dua: di satu sisi, agama dapat menjadi sumber nilai-nilai yang mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam. Namun, di sisi lain, interpretasi agama yang terlalu berpusat pada manusia (*antroposentris*) seringkali menjadi akar masalah krisis lingkungan. Naess berargumen bahwa untuk mengatasi masalah ini, kita perlu mengubah cara kita memahami agama, dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam menjadi pandangan yang melihat manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam.

Oleh karena itu, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, agama, dan alam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Living Harmony menganggap keselarasan itu sangat penting, di mana agama seharusnya menjadi landasan etika lingkungan untuk mempertahankan keseimbangan, bukan hanya sebagai alat untuk membenarkan dominasi manusia atas alam. Dengan memahami agama dari perspektif ekologis, masyarakat dapat menciptakan keseimbangan yang sesungguhnya, yakni menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta yang berhubungan dan saling membutuhkan.

Artikel yang ditulis oleh: Petter Horton dan Benjamin yang berjudul "*Living Harmony with life on Earth*". Artikel ini ditulis dengan tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk mempertimbangkan perubahan mendalam dalam pandangan dan

tindakan manusia terhadap lingkungan alam. Peter Horton dan Benjamin P. Horton, menekankan pentingnya mengubah pola pikir dan perilaku manusia agar dapat hidup berdampingan dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Mereka menyoroti bahwa krisis lingkungan saat ini memerlukan tindakan yang revolusioner dan mendalam, bukan hanya perbaikan kecil atau teknologi baru, melainkan perubahan fundamental dalam cara kita berinteraksi dengan planet ini.

Jurnal ini bertujuan untuk, merangsang kesadaran akan urgensi perlunya tindakan kolektif dari seluruh masyarakat global untuk melindungi bumi dan ekosistemnya. Para penulis menyoroti bahwa keberlanjutan hidup di planet ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga internasional, tetapi juga merupakan tugas bersama seluruh umat manusia. Mereka menekankan, perlunya kerjasama lintas budaya, disiplin ilmu, dan sektor dalam menciptakan perubahan yang substansial menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan bagi generasi mendatang.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Siti Sarah dan Radea yuli A. Hambali Yang berjudul “Ekofilosofi *"Deep Ecology"* Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika *Deep Ecology*”.²⁵ Ekologi dalam, ekosentrisme, dan *deep ecology* adalah tiga aliran filsafat yang memiliki visi yang sama, yaitu mendorong manusia untuk mengubah cara pandang mereka terhadap alam. Aliran-aliran ini mengajak kita untuk, melampaui pandangan antropocentris yang menempatkan manusia sebagai pusat

²⁴ Peter Horton dan Benjamin P. Horton, “Re-defining Sustainability: Living in Harmony with Life on Earth,” *One Earth* Vol. 1, No. 3 (2019): 304–309, <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2019.08.019>

²⁵ Siti Sarah & Radea Yuli A. Hambali. (2023). Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 754

segala sesuatu dan menguasai alam. Sebaliknya, mereka mengusung pandangan ekosentris yang melihat alam sebagai suatu sistem yang kompleks dan memiliki nilai intrinsik. Dengan demikian, manusia bukan lagi sebagai penguasa, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari alam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, aliran-aliran ini menekankan beberapa hal penting. *Pertama*, mengembangkan empati terhadap alam, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dialami oleh alam. *Kedua*, memahami keterkaitan antara manusia dan alam, sehingga kita menyadari bahwa segala aktivitas manusia memiliki dampak terhadap lingkungan. *Ketiga*, mengakui hak-hak alam, artinya memberikan pengakuan bahwa alam memiliki nilai dan kepentingan yang sama dengan manusia. Dengan mengadopsi pandangan-pandangan ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan alam, sehingga memastikan kelangsungan hidup tidak hanya bagi generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Sejauh ini penelitian tentang hidup berdampingan dengan bencana alam yang digabungkan dengan kajian *Living Harmony* dan *Ecosophy* belum terdapat secara ilmiah atau sekedar tulisan saja. Referensi di atas belum menyebutkan secara jelas mengenai judul yang ingin peneliti angkat, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tersebut dengan tujuan untuk mengetahui, bagaimana hidup berdampingan dengan bencana alam yang dilihat dalam sudut pandang *Living Harmony* dan *Ecosophy* di masyarakat pesisir pantai Lampung Selatan pasca Tsunami Selat Sunda 2018.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah dibidang hidup berdampingan dengan bencana alam yang digabungkan dengan kajian *Living Harmony* dan *Ecosophy*, maka yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berhubungan dengan keduanya, pandangan tokoh juga digunakan dalam membantu menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penelitian. Kerangka teori ini membantu dalam mem-peta-kan dan mengetahui batasan-batasan yang terjadi dalam penelitian, mengetahui ruang lingkupnya, tema dan sub-tema. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Hidup Selaras Dengan Bencana (*Living Harmony*)

Konsep *Living in Harmony With Disaster*, yang dikemukakan oleh Syamsul Ma'arif menjadi dasar penting dalam kerangka teori dalam penelitian ini. Dalam konteks tesis ini, konsep tersebut diserap dan disederhanakan menjadi istilah *Living Harmony*. Penyerapan istilah tersebut bertujuan untuk menyederhanakan bahasa tanpa mengurangi esensi maknanya, sekaligus memperkuat tentang kerangka berpikir yang mengakar pada pengalaman hidup masyarakat lokal. Dengan demikian, *Living Harmony* dapat menjadi bentuk adaptasi yang lebih kontekstual, ringkas, serta mencerminkan terhadap makna yang ingin disampaikan.

Secara etimologis, kata "*Living*" berasal dari Bahasa Inggris yang berarti, hidup/masih hidup, kehidupan, tempat tinggal atau tempat hidup, bisa juga diartikan sebagai, yang sedang berlangsung/terjadi sekarang, dan kata "*Harmony*" dimaknai sebagai keselarasan atau keharmonisan atau dapat diartikan sebagai keseimbangan. Sehingga,

Living Harmony dapat dimaknai sebagai “kehidupan yang selaras”. Dalam konteks ini merujuk pada upaya masyarakat untuk tetap hidup selaras, dengan lingkungan mereka, terutama pada masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana.

Istilah ‘bencana’ merujuk pada suatu peristiwa yang berkaitan dengan dampaknya terhadap manusia, Namun, definisi yang lebih tepat yaitu, bencana adalah ‘situasi yang memerlukan dukungan dari luar untuk mengatasinya’. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa, bencana adalah suatu peristiwa besar sehingga, membutuhkan pihak lain untuk membantu mempercepat pemulihan kondisi bencana.

Makna dari *Living Harmony* juga disampaikan oleh Ilan Kelman, konsep hidup selaras dengan bencana, menyoroti pentingnya manusia untuk menghadapi risiko bencana sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ilan Kelman menekankan bahwa, bencana tidak selalu dapat dihindari, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk mengurangi kerentanan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana dengan lebih baik. Kelman mengatakan bahwa, masyarakat sebenarnya mengetahui, apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi bencana. Namun, terlepas dari pengetahuan tersebut, masyarakat tidak selalu menerapkan apa yang mereka ketahui, sehingga bencana mengakibatkan dampak besar bagi masyarakat, yaitu menyebabkan cedera, kematian, dan kerusakan pada rumah bahkan infrastruktur. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa

penjelasan tentang pengetahuan akan menghadapi bencana, itu banyak, beragam bahkan kompleks. Masyarakat bertanya-tanya, apa itu kerentanan, dari mana asalnya, mengapa kerentanan itu ada, dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya, bahkan mereka bertanya tentang, mengapa mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Hal-hal tersebut berkaitan dengan tindakan, perilaku, nilai-nilai, keputusan, dan pilihan, bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang-orang yang memiliki kekuasaan dan sumber daya, mengambil keputusan untuk orang lain, dan hal tersebut didasari dengan ada atau tidak dengan adanya kesadaran dan persetujuan dari masyarakat. Keputusan-keputusan tersebut terjadi dalam jangka panjang. Keputusan tersebut dilakukan untuk menentukan, bagaimana masyarakat memperlakukan kelompok-kelompok yang berbeda, dan bagaimana masyarakat mengatur, mendistribusikan kekayaan, serta menerapkan pilihan-pilihan. Maka, penyebab dari lahirnya kerentanan adalah dari tindakan keputusan-keputusan yang diciptakan oleh manusia, sehingga kerentanan yang terus menerus terjadi mengakibatkan fenomena alam yang biasa menjadi berbahaya bagi manusia, sehingga terjadilah bencana.²⁶

Dalam konteks ini, hidup selaras dengan bencana mengacu pada upaya untuk membangun ketahanan masyarakat, infrastruktur yang

²⁶ Ilan Kelman. (2020). *Disaster By Choice*. Oxford University Press.

tahan bencana, serta sistem peringatan dini yang efektif. Hal ini juga mencakup kesadaran akan risiko bencana, pengetahuan tentang cara bertindak saat terjadi bencana, dan kemampuan untuk melakukan evakuasi yang aman dan efisien. Pendekatan hidup selaras dengan bencana, Ilan Kelman mendorong agar manusia tidak hanya bereaksi terhadap bencana ketika terjadi, tetapi juga proaktif dalam mengurangi risiko, membangun ketahanan, serta mempersiapkan diri secara menyeluruh. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran akan potensi bencana, namun tetap mampu bertindak secara efektif untuk melindungi diri sendiri dan masyarakat dari dampak yang merugikan.

Tingkat bahaya bencana alam di Indonesia cukup tinggi, termasuk dengan bencana alam gempa bumi yang disertai tsunami pada masyarakat yang hidup di kawasan pesisir yaitu mulai dari Pantai barat Pulau Sumatera, Pesisir Selatan Jawa – Bali – Nusa Tenggara, sampai dengan utara Papua dan Maluku. Hal tersebut terjadi karena, Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau dan terletak di persimpangan tiga lempeng tektonik yang sangat aktif. Hal ini mengakibatkan tingkat risiko gempa bumi yang tinggi, yang bisa diiringi oleh tsunami di daerah pesisir. Di sisi lain, Indonesia memiliki rangkaian gunung api aktif yang dapat meletus sewaktu-waktu dan dapat menyebabkan terjadinya lahar panas atau lahar dingin. Hal ini pernah

terjadi di Gunung Merapi pada tahun 2010 dan Gunung Gamalama di Maluku.²⁷

Ancaman bencana dan kerentanan non fisik terjadi akibat kondisi sosial dan ekonomi yang tidak mendukung. Keadaan ini diperkuat oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai bencana, yang masih perlu ditingkatkan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengalami risiko bencana yang signifikan dan tersebar merata di seluruh daerah. Oleh karena itu, hal tersebut dijadikan sebagai tantangan dan tanggung jawab masyarakat untuk mengatasi serta mengurangi risiko bencana, yang telah menyebar di seluruh penjuru Indonesia.²⁸

Salah satu solusi untuk masalah ini adalah dengan menekankan tingkat kerentanan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, melalui peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana. Peningkatan yang paling penting adalah mengurangi risiko bencana yang sudah terintegrasi dalam kegiatan pembangunan yang memperhatikan lingkungan dan mengutamakan kearifan lokal. Filsafat sebagai *Way of Thinking* dalam konteks pengelolaan penanggulangan bencana di Indonesia telah mengubah pola pikir penanggulangan bencana yang dulunya responsif menjadi lebih bersifat preventif, dengan penekanan

²⁷ Syamsul Maarif, (2012) *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

²⁸ Syamsul Maarif, (2012) *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

pada usaha-usaha untuk mengurangi risiko bencana. Pengelolaan penanggulangan bencana di Indonesia berfokus pada visi yang luas yaitu, “Membangun Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana” dengan 4 strategi yaitu dengan strategi: 1). Jauhkan bencana dari masyarakat, 2). Jauhkan masyarakat dari bencana, dan 3). Hidup berdampingan secara harmonis dengan ancaman bencana, dengan mendorong masyarakat untuk mempunyai kemampuan ber-adaptasi terhadap ancaman bencana, dan 4). Menumbuh kembangkan kearifan lokal dan mendorong masyarakat untuk memiliki daya lenting untuk hidup lebih baik setelah bencana terjadi.²⁹

Dengan demikian, kajian ini menggunakan 4 strategi sebagai kerangka berpikir untuk memahami dinamika hubungan antara manusia dan bencana. Mengacu pada arahan BNPB, strategi tersebut diposisikan sebagai upaya sistematis dalam membentuk ketangguhan bangsa. Keempat strategi ini merefleksikan pendekatan holistik dalam melihat interaksi manusia dengan ancaman bencana.

1. Menjauhkan masyarakat dari bencana

Strategi menjauhkan masyarakat dari bencana tidak selalu berarti memindahkan mereka dari wilayah rawan, tetapi juga berkaitan dengan menjaga agar lingkungan tempat tinggal tetap aman dan lestari. Dalam banyak kasus, masyarakat awalnya hidup dalam

²⁹ Syamsul Maarif, (2012) *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

kondisi yang aman dan jauh dari risiko bencana. Namun, seiring waktu, berbagai aktivitas pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung dan kelestarian lingkungan justru meningkatkan potensi terjadinya bencana di wilayah tersebut. Ketika kerusakan lingkungan telah terjadi, masyarakat sering kali tidak memiliki kuasa atau kapasitas untuk menghentikan proses tersebut. Oleh karena itu, upaya menjauhkan masyarakat dari bencana harus dimulai dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan kebijakan pembangunan yang berpihak pada keselamatan serta keberlanjutan hidup masyarakat secara jangka panjang.

2. Menjauhkan bencana dari masyarakat

Strategi menjauhkan bencana dari masyarakat merujuk pada upaya mengurangi risiko bencana melalui pengelolaan lingkungan, tata ruang yang bijak, serta pembangunan infrastruktur yang tangguh terhadap ancaman bencana. Idealnya, pendekatan ini diterapkan secara menyeluruh sejak awal untuk memastikan keselamatan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Namun, dalam banyak kasus, kebijakan yang tidak berorientasi pada mitigasi risiko telah memicu terganggunya keseimbangan lingkungan. Akibatnya, bencana pun muncul dan menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang sebelumnya berada di wilayah yang aman. Dalam konteks ini, perlindungan

terhadap masyarakat menjadi lebih sulit dilakukan, sehingga penanganan difokuskan pada adaptasi dan pengurangan dampak lanjutan dari risiko yang ada.

3. Hidup berdampingan secara harmoni dengan ancaman bencana.

Strategi ketiga dalam menghadapi bencana menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan ancaman bencana. Pendekatan hidup selaras dengan risiko bencana menjadi pilihan paling umum yang diambil terutama untuk daerah yang terus bertumbuh. Pendekatan ini menjadi relevan ketika strategi pertama dan kedua—yakni menjauhkan masyarakat dari bencana dan menjauhkan bencana dari masyarakat—tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Dalam hal ini, adaptasi menjadi kunci utama. Sifat alami manusia yang mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menjadikannya adaptif terhadap berbagai kondisi, termasuk dalam menghadapi risiko bencana. Risiko yang nyata di hadapan mereka mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya informasi kebencanaan dan kesiapsiagaan.

Masyarakat akan terdorong untuk terus mencari cara agar tetap dapat bertahan hidup di wilayah rawan bencana, termasuk melalui upaya mitigasi, evakuasi mandiri, serta penyediaan sarana penyelamatan yang sesuai dengan karakteristik wilayah mereka. Dalam pelaksanaannya, telah banyak contoh masyarakat

yang menunjukkan kearifan lokal dan kesiapsiagaan yang khas dalam menghadapi risiko yang ada. Strategi ini juga mendorong terbentuknya masyarakat yang tangguh dan sigap dalam menghadapi bencana yang ada di depan mata dan selalu menyediakan dan menyiapkan semua yang dapat membantu dan menolong ketika bencana terjadi. Hal ini dikarenakan, sulit untuk memprediksi secara pasti kapan bencana terjadi.

4. Memiliki daya lenting setelah tertimpa bencana

Strategi keempat dalam menghadapi bencana menekankan pentingnya daya lenting masyarakat setelah mengalami peristiwa bencana. Fokus utama dari pendekatan ini adalah bagaimana masyarakat dapat bangkit, pulih lebih baik, dan kembali dan menjalankan kehidupan secara normal pasca bencana. Ada prinsip "*Build Back Better*", dimana pembangunan (fase rekonstruksi) pasca bencana dilakukan dengan prinsip membangun kembali lebih baik dan lebih kuat, artinya Pembangunan yang dilaksanakan pasca bencana haruslah menghadirkan keadaan yang lebih baik dan kondisi yang lebih kuat, setelah bencana. Dengan model prinsip ini, maka seharusnya daerah rawan bencana yang mengalami peristiwa bencana tumbuh menjadi daerah yang lebih aman dan berkembang. Inilah kaitan antara proses terjadinya bencana dan

kemajuan peradaban manusia. Secara evolusi, sejatinya bencana dimaknai sebagai mata rantai dari perjalanan peradaban umat manusia. Dalam konteks ini, kesedihan dan kehilangan merupakan hal yang wajar, namun tidak boleh berlangsung secara berlarut-larut. Masyarakat didorong untuk membangun ketangguhan, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, agar mampu mengatasi keterpurukan dan memulihkan kondisi kehidupan mereka. Selain itu, proses pemulihan juga disertai dengan upaya refleksi dan pembelajaran dari bencana yang telah terjadi, seperti menyusun strategi untuk menghindari risiko serupa di masa depan. Strategi ini tidak hanya memperkuat kesiapsiagaan menghadapi bencana berikutnya, tetapi juga menanamkan semangat bahwa bencana dapat dihadapi dan dimitigasi melalui kekuatan dan kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Berdasarkan kerangka teori di atas mengenai empat strategi pendekatan (*Way of Thinking*) yang menjelaskan hubungan antara manusia dan bencana, dapat dipahami bahwa konsep *Living Harmony* menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana. Melalui konsep ini, masyarakat didorong untuk memiliki sikap kesiapsiagaan, kewaspadaan, dan pemahaman terhadap gejala-gejala bencana, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan potensi risiko yang ada. *Living Harmony* tercermin

dari kesadaran bahwa bencana dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga penting bagi masyarakat untuk memahami langkah-langkah penanganan serta pencegahan yang tepat. Contohnya, masyarakat di daerah rawan banjir membangun rumah dengan struktur yang lebih tinggi dan menghindari penggunaan material kayu yang rentan terhadap kelembaban. Di wilayah rawan gempa, warga memilih material yang lebih ringan seperti tripleks dan menghindari penggunaan bata atau genteng yang berisiko runtuh akibat guncangan gempa bumi. Sementara itu, di daerah rawan tsunami, rumah panggung digunakan untuk meminimalkan dampak aliran air, dan di wilayah rawan longsor, pembangunan rumah dihindari di sekitar lereng curam. Berbagai bentuk adaptasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan bencana secara bijak. Dengan demikian, *Living Harmony* bukan sekadar konsep, melainkan menjadi cara hidup yang adaptif, tanggap, dan terus berupaya mengantisipasi serta meminimalkan risiko bencana secara berkelanjutan.

Neil deGrasse Tyson mengatakan *“Even with all our technology and the inventions that make modern life so much easier than it once was, it takes just one big natural disaster to wipe all that away and remind us that, here on earth, we’re still at the mercy of nature”*. Kutipan ini menyoroti gagasan bahwa terlepas dari kemajuan manusia, kita tetap rentan terhadap kekuatan alam. Sehebat apapun kemajuan teknologi dan betapa mudahnya kehidupam modern sekarang, manusia tetaplah

makhluk yang rentan terhadap kekuatan alam yang dahsyat. Bencana alam, sekecil apapun, dapat menghancurkan semua pencapaian teknologi dan meningkatkan kita bahwa kita tetaplah bagian dari alam, bukan penguasanya.

Hidup berdampingan dengan wilayah rawan bencana alam, menjadi sebuah risiko yang besar bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Meskipun telah mengalami bencana yang mengakibatkan kerugian yang besar, masyarakat tetap memilih untuk tidak meninggalkan tempat tinggal mereka yang terletak di wilayah rawan bencana.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mendukung keberlangsungan hidup mereka, yaitu *pertama* faktor ekonomi, Sebagian besar masyarakat memanfaatkan wilayah sekitar tempat tinggal mereka sebagai sumber penghasilan utama. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada kemungkinan untuk pindah dari wilayah tersebut, mereka mengalami kebingungan dan kesulitan karena kehilangan akses terhadap mata pencaharian. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya turut menjadi faktor yang mendorong masyarakat tetap tinggal di daerah rawan bencana. Ketidakmampuan finansial untuk berpindah ke lokasi yang lebih aman, terutama jika harus memulai kehidupan dari awal di tempat baru, menjadi kendala utama dalam proses relokasi.

Faktor *kedua* adalah faktor budaya. Bagi sebagian besar masyarakat, tempat tinggal bukan sekadar lokasi fisik, melainkan bagian dari identitas dan warisan budaya yang melekat kuat. Tradisi, nilai-nilai, dan sejarah yang terikat dengan wilayah tersebut menciptakan rasa memiliki yang mendalam. Oleh karena itu, meskipun menghadapi risiko bencana, masyarakat tetap merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan tempat tersebut. Kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun juga turut berkontribusi dalam pengambilan keputusan untuk tetap tinggal, karena masyarakat memiliki pengetahuan dan praktik tradisional yang berkaitan dengan mitigasi bencana."

Faktor *ketiga* adalah faktor spiritual. Sebagian besar masyarakat menunjukkan pengaruh keyakinan religius yang mendalam dalam pengambilan keputusan untuk tetap tinggal di zona rawan bencana. Banyak dari mereka memandang bencana sebagai ujian dari Tuhan yang harus direnungkan, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat keimanan. Pandangan ini mendorong mereka untuk tetap bertahan dan terus berdoa, dengan harapan bahwa kesetiaan dan ketekunan spiritual akan mendatangkan perlindungan di masa mendatang. Oleh karena itu, keputusan untuk tetap tinggal sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa mereka harus menerima dan menjalani takdir yang telah ditentukan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan alam

semesta sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

Faktor *keempat* selanjutnya adalah faktor sosial. Sebagian besar masyarakat yang tetap tinggal di zona rawan bencana memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap tempat tinggal mereka. Bagi mereka, lingkungan tempat tinggal bukan hanya sekadar lokasi fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas sosial yang dibangun melalui kenangan, tradisi, dan hubungan antarmasyarakat yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Keterikatan sosial dan emosional ini membuat mereka enggan untuk meninggalkan tempat yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, meskipun terdapat risiko bencana yang mengancam.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat dipahami bahwa alasan masyarakat tetap tinggal di wilayah rawan bencana berkaitan erat dengan aspek ekonomi, budaya, spiritual, dan sosial. Meskipun ancaman bencana dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, masyarakat tetap memilih bertahan karena adanya keterikatan yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, penerapan konsep *Living Harmony* atau hidup selaras dan berdampingan dengan bencana menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun ketahanan masyarakat. Penting pula untuk menanamkan kesadaran, pengetahuan, dan literasi kebencanaan agar masyarakat mampu meminimalkan risiko,

mengurangi kerugian, serta mempertahankan keberlangsungan hidup yang aman dan harmonis di tengah potensi ancaman bencana.

2. *Ecosophy* Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr Dalam buku "*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*", konsep keterkaitan antara manusia dan alam dipaparkan sebagai hubungan yang mendalam dan tak terpisahkan. Nasr menyoroti bahwa dalam tradisi Islam, manusia dilihat sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari tugas spiritualnya. Manusia dipandang sebagai cermin dari keagungan Tuhan yang tercermin dalam keberadaan alam, sehingga, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan metafisik. Nasr mengatakan bahwa, sesungguhnya tingkatan manusia berada di bawah malaikat bahkan manusia merupakan makhluk yang hidup di dunia dengan penuh keburukan, sehingga menjadi tingkat terendah dalam keberadaan metafisis semesta.

Namun, di sisi lain Nasr mengatakan bahwa, manusia memiliki peran yang penting sebagai ciptaan Tuhan dan lainnya di dunia ini. Sebagai pemimpin dari keteraturan alam manusia meraih gnosis dan kesucian dan hanya manusia yang bisa meraih hal tersebut. Sehingga Tuhan memberikan kekuasaan dan kelebihan kepada manusia dari ciptaan-Nya yang lain. Bagi ciptaan-Nya yang lain, manusia dianggap

sebagai perantara kebaikan Tuhan bagi sesama dan alam. Maka dari itu, apabila manusia mengambil alih alam dan merusaknya, itu sama saja dengan manusia kehilangan hakikatnya sebagai penjaga bumi. Akibatnya, dunia diselimuti oleh kegelapan yang sejatinya mencerminkan perilaku dalam jiwa manusia.³⁰

Prinsip *Ecosophy* sejalan dengan prinsip ekosentrisme, yaitu manusia bukanlah satunya-satunya makhluk yang memiliki nilai dan kepentingan, dan semua makhluk di muka bumi ini memiliki kedudukan atau tingkatan yang sama. Sementara itu, istilah lain merujuk pada ekosufisme, prinsip ekosufisme dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *pertama*, sufisme berbasis ekologi; *kedua*, kesadaran lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kesadaran spiritual dan *ketiga*, transformasi dari spiritual *consciousness* menuju *ecological consciousness*.³¹

Istilah dari ekosufisme yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Ia mengatakan bahwa pentingnya untuk meningkatkan ekosufisme di lingkungan masyarakat modern. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai-nilai spiritual dalam masyarakat modern yang akan memengaruhi lingkungan. Kata “ekosufisme” berasal dari kata “eko” dan “sufisme”, yang berarti “rumah” atau “tempat tinggal”. Kata “eko”

³⁰ Iman Santosa & Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, (2020), 10

³¹ Amril dan Rahmad Tri Hadi, “Krisis Identitas Manusia dan Ekologi Modern dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 7, no. 1 (2024): 243-262

berasal dari kata “ekologi” yang merupakan istilah digunakan oleh seorang ahli dalam bidang biologi bernama Hackkel untuk pertama kalinya pada tahun 1866. Istilah “sufisme” yang juga dikenal sebagai “*Tasawuf*” merujuk pada suatu sikap yang berupaya untuk mengembalikan diri dari hal-hal dalam kehidupan yang bersifat materialistis. *Tasawuf* adalah kumpulan nilai dan prinsip kehidupan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran dasar agama Islam. Ekosufisme merupakan ajaran tetap tasawuf dalam Islam untuk membentuk perilaku masyarakat ramah terhadap lingkungan. Ekosufisme termasuk dalam kelompok *Tasawuf Akhlaqi*. Fokus dari *Tasawuf Akhlaqi* adalah pembinaan akhlak dan pembersihan jiwa dengan penekanan sifat utama pada aspek etis dan moralistik. Dari pemahaman *Tasawuf*, muncul istilah ekosufisme yang berarti cara berpikir dan sikap hidup dalam memperlakukan alam dan lingkungan secara lebih mendalam dan dalam konteks yang lebih luas. Sehingga memunculkan perpaduan antara dua konsep yakni “eko” dan “sufisme”. Dengan demikian, Seyyed Hosein Nasr menekankan bahwa istilah ekosufisme berhubungan dengan konsep ekologi, di mana makna dari kata ekologi itu sama dengan makna ekosufisme, yang mengacu pada suatu ajaran ‘hijau’ atau spiritualitas ekologis. Oleh karena itu, yang dimaksud oleh Seyyed

Hosein Nasr tentang ekologi adalah sebuah etika mengenai isu-isu lingkungan dan cara untuk memahami keteraturan alam.³²

Istilah ekosufisme berkaitan erat dengan pengertian ekologi spiritual atau agama yang berwawasan lingkungan serta spiritualitas yang ramah lingkungan. Konsep ekosufisme ini adalah sebuah pemahaman tasawuf baru yang didasarkan pada integrasi antara kesadaran terhadap Tuhan dan kesadaran akan lingkungan. Kesadaran ini dibentuk berdasarkan anggapan bahwa kesadaran lingkungan adalah elemen yang tak terpisahkan dari cinta kepada Tuhan. Sementara itu, mencintai apa yang dimiliki oleh Tuhan adalah bagian dari mencintai Tuhan itu sendiri. Penggabungan kesadaran tersebut adalah usaha untuk mengubah kesadaran spiritual menjadi kesadaran yang peduli terhadap lingkungan. Secara sederhana, ekosufisme adalah upaya untuk memelihara keseimbangan antara alam dan hubungan harmonis antara praktisi sufi dengan Tuhan.³³

Nasr berpendapat bahwa, terdapat perbedaan jelas antara pandangan Islam mengenai asal mula, tata cara kerja alam semesta dan bagaimana akhirnya dipahami dalam kajian kosmologi Barat. Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah Maha Kuasa yang tidak bergantung pada apa pun dan hanya Tuhan yang dapat menciptakan segala sesuatu

³² Ahmad Sururi, Arqom Kuswanjono, dan Agus Himmawan Utomo, "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Research, Society and Development* Vol. 9, No. 10 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>

³³ Ahmad Sururi, Arqom Kuswanjono, dan Agus Himmawan Utomo, "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Research, Society and Development* Vol. 9, No. 10 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>

dari ketiadaan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, alam semesta tidak dapat diciptakan selain atas kehendak dari Tuhan. Sebaliknya, modern kosmologi belum bisa menjelaskan, bagaimana alam semesta dapat diciptakan secara benar dan pasti, dan juga tidak dapat menjelaskan bagaimana akhir dari alam semesta nanti. Modern kosmologi hanya dapat menyusun teori-teori berdasarkan dari pengamatan, tetapi pengamatan tersebut tetap terbatas – tidak bisa menjangkau hal-hal yang bersifat mutlak dan tak terjangkau oleh akal dan pikiran manusia. Terkait dengan peraturan-peraturan yang mengatur alam semesta, Islam memandang bahwa kekuasaan Tuhan nampak di seluruh jagat raya. Jika dunia modern memandang keseimbangan fenomena alam sebagai bukti bahwa alam semesta tidak memerlukan Tuhan untuk beroperasi, maka Islam memandang keseimbangan alam sebagai tanda kebijaksanaan Tuhan dan kehendak-Nya yang mengatur alam semesta serta menjadi bukti akan keberadaan-Nya.

Dalam konteks sains modern, terdapat prinsip-prinsip alam yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan. Menurut Nasr, dalam perspektif Islam, tidak terdapat hukum-hukum alam yang terpisah dari kehendak Tuhan yang terlihat dalam ciptaan-Nya, di mana Tuhan adalah Yang Maha Memelihara, Sumber Awal, dan juga Penentu Akhir. Tuhan merupakan Sumber dari segala sesuatu, sementara pemikiran filosofi

dalam ilmu modern beranggapan bahwa alam semesta muncul secara sendirinya sebagai pencipta kehidupan yang terpisah dari Tuhan.³⁴

Memahami sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir yang bersifat dikotomis, desakralisasi, pragmatisme, dan penolakan terhadap kebenaran metafisik merupakan pandangan hidup yang memengaruhi peradaban Barat Modern. Pandangan hidup dari ilmu pengetahuan modern ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap sekularisasi isi dari alam, kata Nasr. Oleh karena itu, Nasr menyatakan tentang pengaruhnya yaitu, manusia zaman sekarang menjadikan alam sebagai objek untuk dieksploitasi dan untuk memenuhi kepuasan, mereka merasakan kenikmatan dan melakukan eksploitasi, tanpa adanya kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab.

Kenyataan hal tersebut terjadi disebabkan oleh visi sekularisasi yakni; penghilangan nilai-nilai spiritual dan agama dalam cara pandang terhadap alam semesta (*disenchantment of nature*). Ini adalah pengaruh dari sekularisasi yang merupakan pokok dari modernisme, yang telah menimbulkan berbagai krisis di dunia modern, termasuk krisis dalam aspek spiritual serta dalam kehidupan sosial sehari-hari.³⁵

³⁴ Iman Santosa & Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, (2020), 13-14

³⁵ Dedy Irawan, Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, dalam Tasfiah: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Februari 2019, 45-46

Manusia modern di negara-negara Barat secara sengaja melepaskan diri dari norma-norma ilahi (*teomorfisme*) dan mengembangkan norma-norma yang sepenuhnya berfokus pada manusia (*antropomorfisme*). Manusia menjadi pengatur atas takdirnya sendiri, yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual dan membuat individu modern semakin merasakan kecemasan dan ketidakbermaknaan dalam hidup mereka. Sebagai hasilnya, manusia zaman sekarang mengalami keterasingan, baik terpisah dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, maupun terpisah dari Sang Pencipta³⁶

Kondisi manusia di era modern ini muncul karena mereka mengesampingkan kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mencapai ketenangan jiwa, yang berarti tidak terdapat keseimbangan dalam perasaan mereka. Dalam Islam, keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan Al-Qur'an adalah komponen penting dari seluruh ajaran agama. Nasr menjelaskan bahwa tujuan utama dari penciptaan dunia sesuai dengan yang tercantum dalam hadist Qudsi adalah, "*Aku adalah harta terpendam. Aku ingin diketahui. Sehingga, Aku menciptakan manusia supaya Aku diketahui.*" Bagi manusia, mengenal Tuhan berarti mencapai tujuan penciptaan-Nya. Harta terpendam adalah lambang dari kebenaran bahwa segala sesuatu di alam semesta bersumber dari Divine Reality

³⁶ Dedy Irawan, Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, dalam Tasfiah: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Februari 2019, 46-47

atau Realitas Ilahi merupakan wujud nyata dari Realitas tersebut. Segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, merupakan manifestasi dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Tuhan. Ketentuan Tuhan tersebar di seluruh alam semesta, sehingga umat Muslim seharusnya memandang alam sebagai petunjuk dari Tuhan.³⁷

Seperti yang dinyatakan oleh Nasr, manusia merupakan *khalifatallah* atau wakil Allah SWT di dunia yang memiliki tanggung jawab kepada Tuhan untuk setiap perbuatannya dan juga berfungsi sebagai penjaga bumi. Manusia telah diberikan kekuasaan dengan syarat harus mampu memenuhi janjinya. Sebagai seorang pemimpin, umat Islam memiliki tugas untuk menjaga dan merawat lingkungan, sebab ini merupakan bagian dari keimanan kepada Tuhan. Namun, saat ini, fakta menunjukkan bahwa manusia telah mengabaikan perannya sebagai *khalifah*. Nasr menyatakan bahwa, meskipun manusia tampak sangat berkuasa dalam merusak lingkungan, alam pada akhirnya akan memiliki keputusan dan penentuan sendiri. Alam memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan tidak memiliki kewajiban untuk menjawab kepada manusia. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam karena Tuhan telah memberikan tanggung jawab tersebut kepada mereka. Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia akal budi, kebebasan

³⁷ Iman Santosa & Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, (2020), 14

berkehendak, dan kekuatan lainnya yang harus dimanfaatkan dengan bijak. Dengan kata lain, manusia perlu selalu menyadari bahwa mereka adalah wakil Tuhan di dunia ini.³⁸

Nasr menekankan bahwa, untuk mencapai kedamaian dalam masyarakat manusia dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan, manusia harus menjaga kedamaian dengan alam, menghormati realitas supra-manusia, dan mengembalikan kualitas sakral alam. Dalam konteks ini, keterkaitan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dengan memahami dan merawat alam sebagai manifestasi dari keberadaan Ilahi, manusia diharapkan untuk menjalankan peran sebagai *khalifah* dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moralnya terhadap ciptaan Tuhan.³⁹

3. Filsafat Bencana

Filsafat bencana dalam tesis ini adalah sebuah refleksi pemikiran yang memandang pendekatan filsafat sebagai “*Way of Thinking*”, sebagai “cara berfikir”. Cara berfikir filsafat dalam memandang bencana. Sebuah cara berfikir yang holistik dan mendalam yang melihat bencana tidak hanya dari fakta bahwa ia adalah kejadian merusak yang merugikan bagi manusia,

³⁸ Iman Santosa & Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, (2020), 14-15

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature : The Spiritual Crisis Modern Man* (George Allen & Unwin, 1993), 95.

tetapi lebih jauh daripada itu ia menggambarkan suatu cara pandang yang lebih mendalam, kritis dan menyeluruh dalam memahami fenomena bencana. Filsafat dalam pengertian klasik adalah *Way of Thinking*, sebuah cara berfikir yang tidak berhenti pada permukaan realitas, melainkan berusaha menyingkap makna yang lebih dalam dari setiap peristiwa. Dalam kerangka filsafat Islam, filsafat bencana juga mencoba untuk mendekati bencana agar bencana dapat dilihat, dipelajari, dimaknai dan diambil hikmah pelajarannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, cara pandang masyarakat berupa kearifan lokal yang tumbuh ditengah masyarakat dalam memaknai bencana juga digunakan sebagai alat untuk memahami bencana.

Dengan kerangka tersebut, bencana tidak hanya difahami sebagai sesuatu peristiwa factual yang merusak dan menghadirkan gangguan serius serta menimbulkan korban jiwa, yang mana pandangan seperti itu berada pada level empirik yang biasanya menjadi fokus perhatian sains atau ilmu kebencanaan. Filsafat bencana melampaui itu dengan mencoba melihat bencana sebagai realitas yang berdimensi eksistensi, etis, kosmologis, filosofis dan spiritual.

Filsafat bencana adalah upaya manusia untuk membangun cara pandang yang holistik, ia tidak hanya memandang bencana semata-mata dari sisi kerusakan, kehancuran, kepedihan dan kematian, tetapi melihatnya juga sebagai cermin (refleksi) dari hubungan manusia dengan lingkungan

(alam), sebagai tantangan bagi daya tahan moral dan spiritual, serta sebagai momentum untuk merenungkan kembali posisi manusia ditengah kosmos.

Melalui perspektif ini, bencana dapat dipahami bukan hanya sebagai ancaman, melainkan juga sebagai “teks” (sebagai ayat yang tergelar) yang mengandung pesan dan sarat makna. Ia hadir juga untuk mengingatkan manusia akan keterbatasannya, menegur kesombongan modernitas yang sering jumawa merasa mampu mengatur alam, sekaligus ia membuka ruang bagi hadirnya solidaritas sosial, empati, kemanusiaan dan kesadaran ekologis.

Dengan demikian, filsafat bencana menjadi semacam paradigma berfikir, suatu metode reflektif yang menyatukan dimensi ilmiah, etis, spiritual, tradisonalisme dalam memahami bencana. Tujuannya, bukan untuk menafikan analisis ilmiah (sains) melainkan untuk melengkapinya dengan kedalaman makna, sehingga pemahaman terhadap bencana tidak berhenti di fakta, melainkan berlanjut pada kebijaksanaan.

Filsafat bencana juga dapat dipahami sebagai sebuah *Living Philosophy*, yakni filsafat yang terus hidup, tumbuh dan berkembang mengikuti dialektika hubungan manusia dengan alam. Ia tidak berhenti pada suatu pemaknaan akan realitas bencana atau tafsir teoritis yang kaku dan mandek, melainkan bergerak dinamis seiring pengalaman manusia ddalam menghadapi bencana. Peristiwa bencana tidak semata-mata dipandang sebagai peristiwa alamiah (*nature*), melainkan juga sebagai ruang reflektif

yang melahirkan kesadaran baru, kebijaksanaan dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini peneliti menggunakan kerangka metode yang diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan analitis-kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat pesisir Lampung Selatan pasca-tsunami Selat Sunda 2018. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji makna hidup berdampingan dengan risiko bencana dalam kerangka konsep *Living Harmony* dan *Ecosophy* Seyyed Hossein Nasr, sehingga penelitian dapat mengungkap keterkaitan antara pandangan filosofis dan praktik adaptasi masyarakat.

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat yang terdampak, pemimpin adat, tokoh agama, aparat pemerintah setempat, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen resmi tentang bencana, arsip berita, laporan lembaga yang berkaitan, buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang mengulas konsep *Living Harmony*, *Ecosophy*, dan tsunami Selat Sunda tahun 2018. Data sekunder digunakan untuk mendukung hasil dari penelitian lapangan dan memberikan dasar teori dalam menganalisis fenomena yang ditemukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan, salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuannya adalah mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka, peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau dapat memperoleh data, tetapi menggunakan cara yang tidak tepat.⁴⁰ Metode pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban yang

⁴⁰ Komariah, A., and D. Satori. "Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2013).

diberikan oleh responden akan dicatat atau direkam. Wawancara bertujuan untuk memperoleh tanggapan masyarakat mengenai risiko bencana, pengalaman mereka ketika menghadapi tsunami, serta pengetahuan mereka tentang siklus bencana. Selain itu, wawancara tersebut ditujukan untuk mengeksplorasi tanggapan mereka terhadap praktik dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai *Living Harmony* dan *Ecosophy*, baik yang berasal dari tradisi lokal maupun dari pengalaman langsung dalam menghadapi bencana. Tujuan dari kegiatan wawancara ini adalah untuk memahami sejauh mana masyarakat pesisir Lampung Selatan merespons konsep kehidupan yang selaras dengan bencana, termasuk sikap dan tindakan yang mereka lakukan dalam menghadapi potensi bencana di masa depan. Wawancara berfungsi sebagai alat untuk mencatat tanggapan masyarakat mengenai dampak-dampak yang mereka hadapi setelah tsunami Selat Sunda pada tahun 2018, baik dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Oleh karena itu, informasi yang didapat dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara reaksi masyarakat, pemahaman tentang risiko bencana, nilai-nilai filosofis, serta strategi penyesuaian di daerah yang rentan terhadap bencana.

b. Observasi

Menurut Abdussamad (2021: 147), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sadar. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, interaksi sosial, serta keadaan lingkungan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini meliputi observasi terhadap cara masyarakat tinggal, aktivitas ekonomi, serta kegiatan budaya yang berkaitan dengan upaya mengurangi risiko bencana, baik yang dilakukan secara tradisional maupun modern. Observasi juga dilakukan untuk memahami dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk cara mereka mengatur tempat tinggal, memanfaatkan sumber daya alam, serta menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui observasi, peneliti dapat mengenali reaksi masyarakat terhadap risiko dan ancaman bencana, menilai tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi kemungkinan bencana di masa depan, serta mengamati penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam konsep *Living Harmony* dan *Ecosophy* dalam kehidupan setelah tsunami Selat Sunda 2018. Dengan begitu, observasi memberikan gambaran yang nyata yang melengkapi informasi dari hasil wawancara dan dokumen, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yang berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁴¹ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi beragam sumber data yang berkaitan dengan topik yang diteliti, termasuk hasil wawancara dengan narasumber, laporan resmi dari pihak yang berwenang mengenai bencana tsunami Selat Sunda pada tahun 2018, serta catatan dari masyarakat setempat yang berisi informasi tentang peristiwa bencana dan kearifan lokal untuk menghadapinya. Dokumentasi yang dikumpulkan tidak hanya terdiri dari data tertulis, tetapi juga mencakup dokumentasi situasi setelah bencana dan proses pemulihan, seperti pembangunan tembok laut sebagai langkah untuk melindungi daerah pesisir. Selain itu, terdapat juga dokumen mengenai tradisi adat yang muncul sejak terjadinya letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883, serta tradisi masyarakat pesisir Lampung Selatan yang masih dijaga hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi berdo'a bersama. Seluruh dokumen ini mencakup warisan budaya, kebiasaan, dan tradisi yang masih dilaksanakan, serta informasi terkait proses pemulihan setelah bencana, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tanggapan dan penyesuaian masyarakat terhadap bencana.

⁴¹ Suharsimi Arikunto. *PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK* / Suharsimi Arikunto. 2006

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses untuk memperoleh data secara ringkas dan akurat dengan menggunakan rumusan atau cara-cara tertentu. Setelah data terkumpul kemudian diolah, pengolahan data pada umumnya dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, adalah mengubah data menjadi data yang sesuai dengan tujuan penelitian serta membuang data yang tidak terkait dengan penelitian. Selanjutnya memeriksa kembali serta menyesuaikan data yang diperoleh, dan digunakan untuk langkah selanjutnya.
- b. Rekonstruksi data, yaitu menyusun ulang data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian yang sedang dikaji.
- c. Sistemasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Sistemasi data bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data. Kemudian data yang sudah sistematis kemudian, diurutkan berdasarkan masalah sehingga dapat dipahami oleh pembaca.⁴² Dalam penelitian ini, kategori sistemasi data meliputi: (1) pemahaman masyarakat pesisir Lampung Selatan tentang risiko bencana, (2) penerapan konsep *Living Harmony* dan *Ecosophy* dalam kehidupan sehari-hari pasca-tsunami Selat Sunda 2018, dan (3) bentuk adaptasi masyarakat

⁴² Wiratna Sujarweni, V. (Pengarang) *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* / V. Wiratna Sujarweni .2014

terhadap risiko bencana. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis, sehingga data yang terkumpul dapat diinterpretasikan secara mendalam, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian.

5. Metode Analisa Data

Analisis data adalah menguraikan dan memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan menggunakan pendekatan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan sesuai dengan karakter data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari literatur bacaan. Metode analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini hanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berbentuk angka. Dengan menggunakan analisis kualitatif kita dapat memahami dan mengikuti alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam penelitian.⁴³

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan komprehensif, di mana setiap informasi yang diperoleh dipilih dan diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga hanya data yang paling relevan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, informasi tersebut disajikan dalam bentuk naratif agar dapat memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh

⁴³ Komariah, A., and D. Satori. "Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2013).

mengenai keadaan yang terjadi di lapangan. Proses ini dilakukan dengan mengaitkan hasil pengamatan dan temuan secara langsung dengan kerangka teori *Living Harmony* dan *Ecosophy* yang diajukan oleh Seyyed Hossein, sehingga analisis data tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Dengan metode ini, diharapkan analisis dapat mengidentifikasi hubungan rumit antara komunitas dan lingkungan mereka, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana hidup harmonis dapat diwujudkan di tengah tantangan dalam menghadapi bencana.

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari penelitian, dimana data yang telah disusun, dipolakan, dan difokuskan secara sistematis sehingga makna data dapat diketahui. Kesimpulan dalam penelitian ini akan menggunakan analisis induktif. Menurut Sutrisno metode induktif adalah suatu metode berpikir dimana seseorang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, atau peristiwa-peristiwa konkret, untuk ditarik suatu generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum.⁴⁴

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Gajah Mada University Press., 1981), 25.

Bab kedua, merupakan bagian pembahasan, yang berisi konsep bencana, risiko bencana, memahami siklus bencana, budaya risiko, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tetap tinggal di zona rawan bencana pasca tsunami Selat Sunda 2018, upaya pengurangan risiko bencana, konsep *Living Harmony*, *Living Harmony* masyarakat di zona rawan bencana, dan perilaku *Living Harmony* di masyarakat terdampak bencana tsunami Selat Sunda 2018.

Bab ketiga, merupakan deskripsi dari Ecosophy Seyyed Hossein Nasr yang berisi alam sebagai teofani, Al-Hadarat Al-Ilahiyat Al-Khamsah, manusia primordial dan manusia promethean, perspektif kearifan gnostic, makna spiritual alam, shifting paradigm, dan dua agenda untuk dunia islam

Bab keempat, merupakan bagian cerita mengenai bencana tsunami Selat Sunda 2018 yang berisi, kronologi kejadian bencana, peristiwa tsunami 2018 dalam ingatan masyarakat terdampak dan catatan dibalik tsunami 2018.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari penelitian ini, yang berisi mengenai kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan juga saran mengenai penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan pada bab dan sub-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Praktek *Living Harmony* pada masyarakat yang terdampak menunjukkan bahwa, masyarakat tersebut telah mengembangkan pendekatan adaptif yang kuat dalam menghadapi risiko bencana. Mereka mengintegrasikan kearifan lokal dan tradisi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur, seperti membangun rumah yang dirancang untuk mengurangi dampak tsunami. Misalnya, rumah-rumah dibangun dengan posisi yang membelakangi laut untuk memudahkan evakuasi dan mengurangi risiko kerusakan akibat gelombang besar. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat tentang lingkungan mereka dan potensi ancaman yang ada.

Selain itu, praktik gotong royong dan solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi darurat, mereka saling membantu dan berkolaborasi untuk melakukan evakuasi dan memberikan dukungan satu sama lain. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan ketahanan komunitas secara keseluruhan. Keterlibatan aktif dalam organisasi kemasyarakatan yang berhubungan dengan kebencanaan juga membantu masyarakat untuk lebih peka terhadap risiko dan

mempersiapkan diri dengan lebih baik, menciptakan budaya kesiapsiagaan yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Kesadaran akan risiko bencana dan pendidikan tentang tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana menjadi bagian integral dari praktik "*Living Harmony*". Masyarakat terdampak berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui pelatihan dan simulasi, yang tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan individu tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, "*Living Harmony*" di masyarakat terdampak Tsunami Selat Sunda 2018 mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan risiko, menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, dan membangun ketahanan melalui kolaborasi dan kearifan lokal.

2. Konsep *Ecosophy* memandang bencana tsunami selat sunda tahun 2018 di Lampung Selatan, Menekankan signifikansi dari hubungan yang selaras antara manusia, lingkungan, dan aspek spiritual. *Ecosophy*, yang mengintegrasikan elemen ekologi dan filosofi, mendorong masyarakat untuk melihat bencana sebagai komponen dari siklus alam yang lebih luas. Dalam konteks ini, bencana tidak hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merenungkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan dan untuk mengembangkan cara hidup yang lebih berkelanjutan. Masyarakat di Lampung Selatan diharapkan dapat belajar dari pengalaman bencana

untuk menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain itu, *Ecosophy* menekankan perlunya adaptasi dan mitigasi yang berbasis pada kearifan lokal. Masyarakat yang terdampak tsunami sering kali memiliki pengetahuan tradisional yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko bencana. Misalnya, praktik pembangunan yang mempertimbangkan kondisi geografis dan iklim setempat, serta penggunaan desain bangunan yang tahan bencana, menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan ketahanan. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal dan praktik terbaik dalam perencanaan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berkelanjutan, sekaligus menghormati dan melestarikan alam.

Ecosophy juga mengajak masyarakat untuk merenungkan aspek spiritual dari bencana. Banyak individu melihat bencana sebagai ujian dari Tuhan, yang mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan meningkatkan praktik keagamaan. Rasa syukur atas keselamatan dan pengalaman yang didapatkan dari bencana dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Dengan demikian, *ecosophy* tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan ekologis dari bencana, tetapi juga pada dimensi spiritual dan sosial yang dapat membantu masyarakat untuk bangkit dan beradaptasi setelah mengalami bencana, menciptakan harmoni yang lebih dalam antara manusia dan alam.

3. Mengapa masyarakat pesisir pantai Lampung Selatan masih tinggal di daerah rawan bencana? Ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana sering kali terikat oleh faktor ekonomi yang kuat. Banyak dari mereka bergantung pada sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut, seperti perikanan, pertanian, atau pariwisata. Meskipun ada risiko bencana, peluang ekonomi yang ada di daerah mereka sering kali dianggap lebih baik dibandingkan dengan tempat lain yang tidak mereka kenal. Ketidakpastian mengenai pekerjaan dan biaya hidup di lokasi baru membuat mereka ragu untuk meninggalkan tempat tinggal mereka, sehingga mereka memilih untuk tetap tinggal meskipun ada ancaman bencana.

Selain faktor ekonomi, ikatan emosional dan budaya juga memainkan peran penting dalam keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana. Banyak individu merasa bahwa, tempat tinggal mereka adalah bagian dari identitas dan warisan budaya mereka. Tradisi, nilai-nilai, dan sejarah yang terikat dengan tanah kelahiran menciptakan rasa memiliki yang mendalam. Masyarakat sering kali merasa, berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan tempat tersebut, meskipun ada risiko yang mengintai. Kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi juga memberikan rasa percaya diri dan ketahanan, sehingga mereka merasa mampu menghadapi ancaman yang ada.

Akhirnya, faktor sosial dan komunitas juga berkontribusi pada keputusan untuk tetap tinggal. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana sering kali memiliki jaringan sosial yang kuat, di mana mereka saling mendukung dan membantu satu sama lain. Interaksi sosial yang erat ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling percaya yang penting dalam menghadapi ancaman bencana. Selain itu, banyak individu yang memandang bencana sebagai bagian dari takdir atau ujian dari Tuhan, yang mendorong mereka untuk tetap tinggal dan berdoa, serta berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, kombinasi dari faktor ekonomi, budaya, dan sosial membuat masyarakat merasa terikat untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana meskipun ada risiko yang signifikan.

B. Saran

Penelitian ini membatasi kajiannya pada kerangka berpikir filsafat untuk menguji dan mengukur sejauh mana pelaksanaan *Living harmony* dan *Ecosophy*, pada masyarakat yang terdampak tsunami Selat Sunda 2018 dapat dipertanggung jawabkan secara filosofis. Peneliti menyarankan, untuk pemerintah bisa membuat formulasi yang tepat untuk mencegah terjadinya korban jiwa, mengingat masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai Lampung Selatan sudah memiliki ikatan emosional dan spiritual yang tinggi. Bencana tsunami selat sunda 2018 merupakan bencana yang unik sehingga, masih sangat memerlukan banyak sekali tulisan yang bisa menjadi tuntunan untuk antisipasi bencana serupa ditempat lain.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana yang selama ini telah dan terus dilakukan oleh pemerintah sudah berdasarkan sains atau ilmu pengetahuan kebencanaan. Khazanah ini perlu dilengkapi dengan pendekatan filosofis yang membaca bencana secara lebih dalam dan sarat makna. Kedua model pendekatan tersebut adalah ikhtiar terbaik yang harus dilakukan dalam menghadapi risiko bencana, hal ini penting dilakukan untuk menghindari sekularisasi dalam penanggulangan bencana.



DAFTAR PUSTAKA

- admin. Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030. *The All India Disaster Mitigation Institute* (2023, April 22) <https://aidmi.org/sendai-framework-for-disaster-risk-reduction-2015-2030/>
- Ahmad Saruri. Ecological Sufism Concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Society and Development* (2020)
- Ahmad Yani, Lilis Widaningsih, and Rosita. "Rumah Panggung in Kampung Naga, West Java, Indonesia and Minka Gassho Zukuri in Shirakawa-Go, Japan: The Local Wisdom of Traditional Houses in Mitigating Earthquake." *TAWARIKH* 7 (2016).
- Ahmad Yulianto. Ekologi dan Keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 1, 45–58. 2020
- Anies Hidayah. *Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*. Ar-Ruzz Media, 2017.
- Anisa Rahmawati, Maisya Furi Laelasar, Merlina Magfiroh, Heni Susilawati, and Zahra Utami Damayanti. "Edukasi Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pencegahan Bencana Alam Dilingkungan Sekolah Mi Al-Mansyuriah Kelurahan Limusnunggal." *Jagaddhita* 01 (2023): 94.
- Arief Budiman. *Hak-Hak Alam dalam Perspektif Hukum Indonesia*. Universitas Indonesia. 2021
- Arifin. *Agama, Ilmu Dan Tehnologi*. Golden Terayon Press, 1997.
- Ayşe Yücel* & Nahide Konak. Derin ekoloji ve İslam'da insan-doğa ilişkisi. *Nosyon*, 8. 2021
- Barnabas Ohoiwutun. Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess. *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3, 1. 2022

- BMKG. “Panduan Langkah Evakuasi Darurat Peringatan Dini Tsunami dalam Situasi COVID-19 | BMKG.” BMKG | Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Accessed July 21, 2024. <https://www.bmkg.go.id/gempabumi/?p=&lang=ID>.
- BNPB, PUSDATINKOM. “Badan Nasional Penanggulangan Bencana.” BNPB. Accessed July 14, 2024. <https://bnpb.go.id/berita/komitmen-indonesia-dalam-pengurangan-risiko-bencana#>.
- BNPB, PUSDATINKOM. “Badan Nasional Penanggulangan Bencana.” BNPB. Accessed July 19, 2024. <https://bnpb.go.id/berita/evakuasi-korban-tsunami-dilanjutkan-281-meninggal-1016-luka-luka-dan-57-hilang>.
- BPBD DIY. “BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta.” Accessed July 22, 2024. <http://www.bpbd.jogjaprov.go.id/berita/mitigasi-bencana-tsunami>.
- Budi Santoso. *Hidup Sederhana: Filosofi dan Praktik Berkelanjutan*. Gramedia. 2021
- Darmawan, I Gede Boy, Zelica Krismalia Manurung, Muhammad Nurul, Winona Putri Prihadita, and Karyanto Karyanto. “APLIKASI DINSAR UNTUK IDENTIFIKASI DEFORMASI PERMUKAAN GUNUNG ANAK KRAKATAU PADA PERISTIWA LONGSOR SEBELUM TSUNAMI SELAT SUNDA.” *Jurnal Geosaintek* 7, no. 2 (2021): 83. <https://doi.org/10.12962/j25023659.v7i2.8988>.
- Deplus, C., Bonvalot, S., Dahrin, D., Diamant, M., Harjono, H., & Dubois, J. (1995). Inner structure of the Krakatau volcanic complex (Indonesia) from gravity and bathymetry data. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 64(1-2), 23-52.
- Dwi, Rustiono, Purwo Sutopo, and Asteria Donna. “Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi Di

Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta).” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15 (2017).

Elfi Rimayati. “Konseling Traumatik Dengan CBT: Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Masyarakat Pasca Bencana Tsunami Di Selat Sunda.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 1 (2019): 56–61.

Environment, U. N. “Annual Report 2022.” UNEP - UN Environment Programme, January 30, 2023. <http://www.unep.org/resources/annual-report-2022>.

Fauzi, Anis. “MENYIMAK FENOMENA TSUNAMI SELAT SUNDA.” *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya* 18, no. 1 (2020): 43. <https://doi.org/10.26740/jggp.v18n1.p43-62>.

Hadi S. Makmur. (2020). *Ekologi Hutan: Konsep dan Aplikasi untuk Pengelolaan dan Konservasi*. IPB.

Hadi Sabari Yunus. “The Perception and Aspiration of People Residing in The Dangerous Zone of Merapi Volcano on Their Settlement Environment.” *The Indonesian Journal of Geography* 1 (1996): 18.

Haryanto, Yulida Medistiara, Agus Tri. “Fakta-fakta Dampak Tsunami Selat Sunda Sejauh Ini.” *detiknews*. Accessed July 20, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-4358581/fakta-fakta-dampak-tsunami-selat-sunda-sejauh-ini>.

Hakim, A. *Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia*. *Hermeunetik*, 7(2), 279-295. (2013).

Haryanto, Y. M., Agus Tri. (n.d.). *Fakta-fakta Dampak Tsunami Selat Sunda Sejauh Ini*. *detiknews*. Retrieved July 20, 2024, from <https://news.detik.com/berita/d-4358581/fakta-fakta-dampak-tsunami-selat-sunda-sejauh-ini>

- Hatta Efendi. Strategi Bermukim Living in Harmoni With Disaster Studi Kasus Masyarakat Lereng Gunungapi Merapi Cangkringan Sleman Yogyakarta. *REKA RUANG*, 42–50. (2021).
- Hidayah, A. Negara sejuta bencana: Identifikasi, analisis & solusi mengatasi bencana dengan manajemen kebencanaan. Ar-Ruzz Media. (2017).
- Horton, P., & Horton, B. P. Re-defining Sustainability: Living in Harmony with Life on Earth. *One Earth*, 1(1), 86–94. (2019).
<https://doi.org/10.1016/j.oneear.2019.08.019>
- Ilan Kelman. *Disaster By Choice*. Oxford University Press. (2020).
- JC Gaillard. *People's Response to Disasters in the Philippines: Vulnerability, Capacities, And Resilience*. Palgrave Macmillan. (2021).
- Joshua Banjarnahor, Hayatul Khairul Rahmat, & Sri Kartika Sakti. Implementasi Sinergitas Lembaga Pemerintah Untuk Mendukung Budaya Sadar Bencana di Kota Balikpapan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. (2020).
- Kelman, I., & Mather, T. A. Living with volcanoes: The sustainable livelihoods approach for volcano-related opportunities. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172(3–4), 189–198. (2008).
<https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.007>
- Kurniawan, F., Nururi, I., & Pratama, M. G. S. Critique of ecological jurisprudence and environmental ethics regarding the relocation of the national capital. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 7(1), 127–142. (2025).
- Kurnio, Hananto, Alexander Fekete, Farhat Naz, Celia Norf, and Robert Jüpner. “Resilience Learning and Indigenous Knowledge of Earthquake Risk in Indonesia.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 62 (August 2021): 102423. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102423>.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati. (2002).
- Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al Taharah Dalam Kajian Fiqih)." *Jurnal Irtifaq* 1 (2014).
- Muhari, Abdul, Mohammad Heidarzadeh, Harjo Susmoro, et al. "The December 2018 Anak Krakatau Volcano Tsunami as Inferred from Post-Tsunami Field Surveys and Spectral Analysis." *Pure and Applied Geophysics* 176, no. 12 (2019): 5219–33. <https://doi.org/10.1007/s00024-019-02358-2>.
- Otto Soemarwoto. *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan. (2004).
- Priyanto, Wisnu S., James E. Hunt, Muhammad Hanif, et al. "Bathymetry and Shallow Seismic Imaging of the 2018 Flank Collapse of Anak Krakatau." *Frontiers in Earth Science* 8 (January 2021): 577448. <https://doi.org/10.3389/feart.2020.577448>.
- Putra, Aldi Prima. "Update BNPB: Korban Meninggal Tsunami Selat Sunda 429 Jiwa, 16.082 Orang Mengungsi." Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Desember 26, 2018. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/update-bnpb-korban-meninggal-tsunami-selat-sunda-429-jiwa-16-082-orang-mengungsi>.
- Putra, A. P. *Update BNPB: Korban Meninggal Tsunami Selat Sunda 429 Jiwa, 16.082 Orang Mengungsi*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2018, December 26). <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/update-bnpb-korban-meninggal-tsunami-selat-sunda-429-jiwa-16-082-orang-mengungsi>
- Pye, Oliver, and Jayati Bhattacharya, eds. "Free, Prior, and Informed Consent? Indigenous Peoples and the Palm Oil Boom in Indonesia." In *The Palm Oil*

- Controversy in Southeast Asia*. ISEAS Publishing, 2012.
<https://doi.org/10.1355/9789814311458-016>.
- Pye, Oliver, and Jayati Bhattacharya. *The Palm Oil Controversy in Southeast Asia: A Transnational Perspective*. ISEAS Publishing, 2013.
<https://doi.org/10.1355/9789814311458>.
- Rina Suryani, Rahmulyani, and Nindya Ayu Pristanti. *Konseling Traumatik*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- Reni Dian Anggraini & Ratu Vina Rohmatika. Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan*, 16. (2021).
- Rina Suryani, Rahmulyani, & Nindya Ayu Pristanti. *Konseling Traumatik*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA. (2022).
- Rina Yuliani. Keadilan Ekologis di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3, 150–165. (2021).
- Rissalwan Habdy Lubis. *SPIRITUALITAS BENCANA: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. LKPS. (2019).
- Satori, D., & Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. (2013).
- Seyyed Hossein Nasr. *Man And Nature : The Spiritual Crisis Modern Man*. George Allen & Unwin, 1993.
- Shaw, Rajib, Takako Izumi, and Peijun Shi. “Perspectives of Science and Technology in Disaster Risk Reduction of Asia.” *International Journal of Disaster Risk Science* 7, no. 4 (2016): 329–42.
<https://doi.org/10.1007/s13753-016-0104-7>.

- Siti Sarah & Radea Yuli A. Hambali. Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 754. (2023).
- Sri Harini. “Membangun Masyarakat Sadar Bencana.” *Jurnal Dakwah* XI (2021).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Adi Mahasatya. (2006).
- Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development*, 9(10), (2020). e5769108611-e5769108611.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Gajah Mada University Press., 1981.
- Syamsidik, Benazir, Mumtaz Luthfi, Anawat Suppasri, and Louise K. Comfort. “The 22 December 2018 Mount Anak Krakatau Volcanogenic Tsunami on Sunda Strait Coasts, Indonesia: Tsunami and Damage Characteristics.” *Natural Hazards and Earth System Sciences* 20, no. 2 (2020): 549–65. <https://doi.org/10.5194/nhess-20-549-2020>.
- Taubenböck, H., N. Goseberg, N. Setiadi, et al. “‘Last-Mile’ Preparation for a Potential Disaster – Interdisciplinary Approach towards Tsunami Early Warning and an Evacuation Information System for the Coastal City of Padang, Indonesia.” *Natural Hazards and Earth System Sciences* 9, no. 4 (2009): 1509–28. <https://doi.org/10.5194/nhess-9-1509-2009>.
- Tim BNPB. *Menuju Indonesia Tangguh Menghadapi Tsunami : Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami*. BNPB, 2012.
- UNISDR, U. Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. In *Proceedings of the 3rd United Nations World Conference on DRR, Sendai, Japan* (Vol. 1). (2015, March).

Widodo, D. R., Nugroho, S. P., & Asteria, D. Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), (2017): 135-142.

Wiratama Sujarweni. *Metode Penelitian: Lengkap Praktis Dan Mudah Di Pahami*. Pustaka Baru Press. (2014).

Ye, Lingling, Hiroo Kanamori, Luis Rivera, et al. "The 22 December 2018 Tsunami from Flank Collapse of Anak Krakatau Volcano during Eruption." *Science Advances* 6, no. 3 (2020): eaaz1377. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aaz1377>.

Zamakhshari bin Hasballah Thaib. "BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Prosiding Mitigasi Bencana*, 2021.

